

**PENGARUH KONSELING SEBAYA TERHADAP
PROBLEM SOLVING SISWA MTsN 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**AINI LUTFIYAH
NIM. 03410037**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

**PENGARUH KONSELING SEBAYA TERHADAP
PROBLEM SOLVING SISWA MTsN 1 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
AINI LUTFIYAH
NIM: 03410037

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aini Lutfiyah

NIM : 03410037

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa MTsN 1 Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 5 Juli 2007
Yang menyatakan,

Aini Lutfiyah

**PENGARUH KONSELING SEBAYA TERHADAP
PROBLEM SOLVING SISWA MTsN 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
AINI LUTFIYAH
NIM: 03410037

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 150 269 567

Tanggal, 5 Juli 2007

Mengetahui
Dekan

Drs. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 234

**PENGARUH KONSELING SEBAYA TERHADAP
PROBLEM SOLVING SISWA MTsN 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
AINI LUTFIYAH
NIM: 03410037

Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 27 Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|---------|
| 1. <u>Retno Mangestuti, M.Si (Ketua/Penguji)</u>
NIP. 150 327 255 | (.....) |
| 2. <u>Dra. Siti Mahmudah, M.Si (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)</u>
NIP. 150 269 567 | (.....) |
| 3. <u>Drs. H. Djazuli, M.Pd.I (Penguji Utama)</u>
NIP. 150 019 224 | (.....) |

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 234

MOTTO

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-An'am: 103)
(Depertemen Agama)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Jika seseorang menebar benih kebajikan niscaya kelak akan menuai kebahagiaan.

Jika seseorang tabah menghadapi kepahitan hidup yang sesaat ini maka kebahagiaan abadi akan dapat diraih. Sesungguhnya ketegaran, kesabaran dan ikhtiar adalah benteng yang kokoh. Sesungguhnya akal fikiran adalah alat yang dahsyat dan untaian do'a dan dzikir adalah nafas yang mengalir direlung jiwa.

KARYA SEDERHANA INI SAYA PERSEMBAHKAN:

To ALLAH SWT atas semua nikmat dan karunianya

Kedua orang tuaku (Iskandar Sutrisno & Siti Lati Fah) yang selalu mendukungku, motivasi dalam hidupku, kasih sayangnya yang tiada henti dan tanpa batas mengantarkanku pada satu tanggung jawab baru dalam hidupku

Ustadz & ustadzah yang telah memberikan ilmunya kepadaku, semoga ilmu ini bermanfaat di dunia dan akhirat

Ade'20 (Sani & Falin), kamulah pemberi warna dalam setiap langkahku

Shobat20 (fara & yuli) yang tak pernah lelah memberi motivasi hidup karena kalian semuanya jadi indah & b'arti, Erma (Q selalu ada untukmu jangan pernah ragu untuk melangkah), Etha (akan tetap jadi yang t'istimewa dihatiku, thank's telah menorehkan b'bagai warna dalam p'jalanan hidupQ, Q lebih mengenal kata bijak, cinta & keikhlasan), Rama (thanks untuk selalu dengerin curhatQ, motivasi yang kamu berikan sangat b'arti bagiku); kelompok PKLI 2006 (Uyunk, Lina, Malik, Mb' Asih, Fida); Sobat20 di kost Kertorejo 5, Ila (thanks4all, untuk motivasinya, pengertiannya atas semua perasaanQ, selalu ceria&good luck 4u); Susi (selamat menempuh hidup baru), Iis (thanks untuk kerjasamanya), Nora (cewek super santai tapi serius), Nyit2 (thanks atas semua saran dan masukannya), T-cool (jangan mudah bimbang dalam mengambil keputusan); nuzul, lia, juni, dian & devi (ade'2 kosQ selamat buat kalian untuk jadi penghuni t'akhir kost ini n thanks untuk motivasi dan kerjasamanya selama di kos b'sejarah ini); serta bapak & ibu kost, thank's atas fasilitas yang ada

Calon ayah dari anak-anakku kelak serta pemimpin rumah tanggaku kelak

Temen20 khususnya Psikologi angkatan 2003 jadi lah yang t'baik diantara yang t'baik, buat ma2 lely (thank's selalu dengerin curhatQ), cemaul (always imut), Nye2n (semangat dunk)

Serta temen20 yang tidak mungkinQ sebutkan satu-persatu yang telah memberikan motivasi dan pengal aman paling b'harga dalam perjalanan hidupQ

THANK'S FOR ALL

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, berkah, rahmat dan petunjuknya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada revolusioner Islam sejati Nabi Muhammad SAW, pada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi seluruh kewajiban saya sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya yang telah dicanangkan oleh UIN Malang sebagai pertanggung jawaban kami sebagai mahasiswa.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk selama penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. Mulyadi, M.Pd selaku dekan fakultas Psikologi
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar.
4. Staf psikologi yang telah membantu kelancaran proses skripsi ini

5. Ibu Fony, Ibu Atik dan Ibu Fifi selaku staf Bimbingan Konseling di MTsN 1 Malang yang telah banyak memberikan masukan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini.
6. Orang tuaku yang telah memberikan motivasi, do'a, serta dukungan baik riil maupun materiil, kekek, nenek, adek, om dan tante, thank's for all untuk do'a dan motivasinya
7. Keluarga besar di jalan kertorejo 5, thank's untuk kerjasamanya selama ini
8. Teman-teman psikologi khususnya angkatan 2003
9. Semua pihak yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Kami menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi terwujudnya laporan yang lebih baik.

Akhirnya, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiiin.

Malang, 5 Juli 2007

Aini Lutfiyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Surat Pernyataan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	ix
Daftar tabel	xi
Daftar lampiran	xii
Abstraksi	xiii
Abstract	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Problem Solving	
1. Pengertian Problem Solving	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Problem Solving	16
3. Langkah-langkah dalam Problem Solving	18
4. Cara yang ditempuh dalam Problem Solving	23
5. Sifat-sifat dari Problem Solving	25
6. Strategi Problem Solving	26
7. Problem solving menurut sudut pandang Islam	28
B. Konseling Sebaya	
1. Pengertian Konseling Sebaya	30
2. Proses Problem Solving Dalam Konseling Sebaya	33
3. Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya	34
4. Fungsi-fungsi Konseling Sebaya	35
5. Syarat-syarat Menjadi Konselor Sebaya	36
6. Keterampilan yang Harus Dimiliki Oleh Konselor Sebaya	36
7. Tempat Konseling Sebaya	39
8. Proses Konseling Sebaya	39
9. Masa remaja	42
10. Konseling sebaya menurut sudut pandang Islam	44
C. Pengaruh Konselor Sebaya Terhadap Problem Solving	55
D. Hipotesis Penelitian	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	62
B. Identifikasi Variabel	62
C. Definisi Operasional	63
D. Populasi dan Sampel	
a) Populasi	64
b) Sampel	64
c) Tehnik sampling	65
E. Metode dan instrumen pengumpulan data	
a) Metode angket	66
b) Metode observasi	73
c) Metode <i>interview</i>	73
d) Metode dokumentasi	74
F. Prosedur Penelitian	74
G. Reliabilitas dan Validitas	
a) Validitas	75
b) Reliabilitas	77
H. Metode Analisa Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	83
B. Analisa Data	91
C. Pembahasan	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah populasi -----	64
3.2 Jumlah sampel-----	65
3.3 Blue print angket konseling sebaya -----	69
3.4 Penyebaran item konseling sebaya -----	70
3.5 Blue print angket <i>problem solving</i> -----	71
3.6 Penyebaran item <i>problem solving</i> -----	72
3.7 Interpretasi nilai r hasil analisis korelasi-----	76
3.8 Hasil uji validitas angket konseling sebaya-----	76
3.9 Hasil uji validitas angket <i>problem solving</i> -----	77
3.10 Hubungan jumlah butir dengan reliabilitas -----	76
3.11 Reliabilitas-----	79
3.12 Standart pembagian klasifikasi-----	81
3.13 Rancangan analisa data-----	81
4.1 Hasil deskripsi variabel -----	92
4.2 Prosentase konseling sebaya-----	92
4.3 Hasil deskripsi variabel -----	83
4.4 Prosentase <i>problem solving</i> -----	93
4.5 Hasil regresi -----	94

DAFTAR LAMPIRAN

Angket

Skala try out konseling sebaya

Skala try out problem solving

Reliability konseling sebaya

Reliability *problem solving*

Skala konseling sebaya

Skala *problem solving*

Frekuensi konseling sebaya

Frekuensi *problem solving*

Regresi

Pedoman wawancara

ABSTRAK

Lutfiyah, Aini. (2007). Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap *Problem Solving* Siswa MTsN 1 Malang. Malang, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Kata kunci: *Problem Solving*, Konseling Sebaya

Konseling sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh klien dengan konselor (yang sebaya) sehingga tercipta hubungan dua arah melalui proses berfikir, merasakan, berkomunikasi, memilih dan bertindak. Adapun *problem solving* adalah suatu usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan dalam hidup melalui identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengimplementasi rencana tindakan dan melakukan evaluasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konselor sebaya terhadap *problem solving* siswa-siswi MTsN 1 Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan atau pengaruh antar variabel. Populasi dari penelitian ini sebanyak 421 siswa yang terdiri dari siswa-siswi MTsN 1 Malang kelas I dan kelas II, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yang ada yaitu 63 responden. Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi langsung, angket, dokumentasi dan wawancara sebagai data pendukung.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa peran konseling sebaya di MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang atau cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator yang mendukung. Indikator dari konseling sebaya antara lain: berfikir, merasakan, berkomunikasi, memilih dan bertindak. Hasil penelitian tersebut, dari aspek konseling sebaya menunjukkan bahwa 63% siswi-siswi MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang, 19% berada pada kategori tinggi dan 18% berada pada kategori rendah. Adapun tingkat *problem solving* di MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang atau cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator yang mendukung dari *problem solving* antara lain: identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengimplementasi rencana tindakan dan melakukan evaluasi. Adapun dari aspek *problem solving* menunjukkan bahwa 63% siswa-siswi MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang dan 13% berada pada kategori tinggi dan 11% berada pada kategori rendah. Sesuai dengan hipotesis yang di ajukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel karena nilai $p=0,014$ atau ($r=0,275$ sig $0,001/p<0,05$) atau konseling sebaya berpengaruh terhadap *problem solving* secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya sebesar 7,6% (Nilai $R=0,275$ dan $RXR=Rsquare=0,076$ menunjukkan bahwa 0,076 atau 7,6% *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya. Sementara sisanya dipengaruhi oleh sebab lain.

ABSTRACT

Lutfiyah, Aini. The influence of a contemporary counseling toward MTsN I Malang students' Problem Solving Malang, Thesis. Psychology Faculty, State Islamic University of Malang.

Key word: *Problem Solving, a Contemporary Counseling*

Contemporary counseling is a counseling which is done by a client and the counselor (of the same age) so it creates a two-sided relationship toward thinking, feeling, communication, deciding, and action process. On the other hand, problem solving is a struggle to exceed from any obstacles and difficulties of life toward identifying the problem, analyzing problem, deciding the priority, formulating action plan, implementing action plan and making an evaluation.

The influence of a contemporary counseling toward MTsN I Malang students' *problem solving*

Approach that is used on this research is quantitative approach and the kind of research is associative, which purposes to investigate the relation or influences among variables. Research population is 421 students consist of MTsN I Malang 1st, 2nd and 3rd year, research sample is 15% from the total of present population and that is 63 respondents. The removal sample technique in this research is purposive sampling. Collecting data method which is used is direct observation, questionnaire and an interview as supporting data.

From this research result shows that the role of contemporary counseling in MTsN I Malang is on average or medium category. It can be known from some support indicators. A contemporary counseling such as: Thinking, feeling, communicating, deciding and acting. That result, from the aspect of a contemporary counseling show that 63% of MTsN I Malang students stay on a average category, 19% stay on high category and 18% stay on low category. And the level of problem solving in MTsN I Malang stays on average or medium category. It can be known from some problem solving support indicators, such as: Identification problem, analyzing problem, deciding a priority, formulating action plan, implementing action plan and making an evaluation. And from the aspect of problem solving shows that 63% of MTsN I Malang students stay on a average category, 13% stay on high category and 11% stay on low category. Based on the present hypothesis there is a significant influence between two variables because the value $p=0,014$ or ($r=0,275$ sig 0,001/ $p<0,05$) or a contemporary counseling influence toward problem solving significantly on 95% believe level. And problem solving is influenced by contemporary counseling by the number 7,6% value $R=0,275$ and $RXR=Rsquare=0,076$ shows that 0,076 or 7,6% problem solving influenced by a contemporary counseling. And others are influenced by other cases.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

MTsN 1 Malang merupakan bagian dari madrasah terpadu yang dalam proses pembelajaran menerapkan sistem terpadu antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, maka MTsN 1 Malang mempunyai visi yaitu mewujudkan suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam dengan kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif untuk menyiapkan dan mengembangkan segenap sumber daya insani yang ada sehingga dapat mencapai kualitas unggul di bidang IPTEK maupun IMTAQ.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. MTsN 1 Malang juga bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Pendidikan merupakan jalan efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia. Melalui pendidikan, siswa dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu diri yang memiliki potensi yang luar biasa. Melalui kurikulum yang inovatif, siswa diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman, bahkan mampu mengendalikannya. Seandainya para siswa menyadari akan potensi sesungguhnya yang dimiliki dan kemudian memanfaatkannya

niscaya globalisasi dengan segala aspek bukanlah suatu hambatan dan ancaman melainkan tantangan yang menarik untuk dihadapi.

Di sekolah siswa diberi kesempatan banyak untuk dapat berlatih menggunakan nalar, bakat, dan minatnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun sebagian dari mereka sering dihadapkan pada permasalahan–permasalahan kehidupan baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun permasalahan yang umum dihadapi siswa antara lain: masalah belajar, masalah sosial, masalah pribadi dan masalah prestasi. Dalam mengatasi permasalahan–permasalahan tersebut, siswa masih perlu bantuan dari pihak lain walaupun ada juga sebagian siswa yang mampu mengatasi sendiri.

Dalam rangka optimalisasi *problem solving*, siswa bimbingan dan konseling diperlukan di setiap lembaga pendidikan. Mengandalkan peran guru saja belum cukup. Siswa perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak termasuk konselor untuk dapat mengatasi segala hambatan, baik persoalan–persoalan pribadi, sosial maupun persoalan–persoalan lain yang datang dari berbagai segi kehidupan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa diharapkan mampu menjadi dirinya sendiri yang telah dibekali segenap potensi dan kemampuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu mewujudkan potensi dirinya baik secara pribadi (individualitas), sosial (sosialitas), moral (moralitas), dan keagamaan (religiusitas). Pada perkembangannya bimbingan konseling di lapangan banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan, sebab persoalan yang dihadapi siswa juga terus berkembang. Persoalan yang muncul di sekolah tidak hanya bersumber

dari sekolah, namun justru lebih sering berasal dari luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Jenis persoalan yang dihadapi siswa juga semakin beragam sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan bimbingan merupakan fungsi dan kegiatan yang mengacu pada layanan siswa secara individual dan kelompok agar masing-masing peserta didik/siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan minat. Kegiatan administrasi dan supervisi mengelola keadministrasian dan pengawasan melalui berbagai kebijaksanaan dalam pengaturan yang menghasilkan kondisi yang memungkinkan berjalannya layanan bimbingan secara optimal. Oleh karena perkembangan siswa berbeda-beda, maka minat serta potensi-potensi yang dimiliki berbeda-beda pula. Ada siswa yang senantiasa berkembang lancar, sementara siswa lain lambat dan sukar. Ada yang maju setahap demi setahap, sementara yang lainnya seakan melompati suatu tahapan.

Keadaan ini membuat adanya perhatian terhadap permasalahan yang berbeda-beda diantara para individu khususnya siswa. Sehingga diperlukan usaha pelayanan khusus yang diharapkan terpenuhi lewat bimbingan dan konseling. (Andi Mappiare, 1984 : 2)

Mengingat bahwa tujuan dari program bimbingan dan konseling di sekolah ialah membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal maka guru pembimbing memerlukan pengetahuan yang lengkap tentang keadaan siswa baik mengenai kemampuan seperti intelegensi, bakat, prestasi, minat, sikap dan kepribadian. Oleh karenanya setiap lembaga pendidikan/sekolah memiliki program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu kelancaran

proses belajar dan mengajar dan optimalisasi potensi siswa. Menurut Cribbin (1995) tujuan dari adanya bimbingan dan konseling sekolah, antara lain: pengembangan diri secara maksimal (*maximum self development*), arah diri yang sepenuhnya (*ultimate self direction*), memahami diri (*self understanding*), membuat keputusan dan jabatan (*educational vocational decision making*), penyesuaian (*adjustment*), dan belajar yang optimum di sekolah (*optimum school learning*).

Dalam hidup ini, setiap orang tidaklah lepas dari suatu masalah. Sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain, tentulah dapat kita jumpai masalah-masalah di sekitar kita, baik itu masalah di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat di sekitar tempat tinggalnya serta lingkungan individu itu bekerja. Masalah merupakan suatu hal yang merisaukan orang yang menghadapinya. Merangsang untuk memecahkan dan menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi seseorang yang sedang mengalaminya dalam rangka pemecahannya.

Utomo Priyo (1998:179) dalam penelitiannya mengenai efektivitas pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pengajaran matematik di SLTP Kodya Malang. Dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan pemecahan masalah masih relatif kurang maka keterampilan guru juga tidak bisa berkembang dengan baik. Kondisi ini akan semakin sulit, perlu waktu lama atau bahkan proses pemecahan masalah menjadi macet manakala tingkat kemampuan siswa rendah.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Diah (2004:67) berjudul perbedaan kreativitas pemecahan masalah siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Di

mana kreativitas pemecahan masalah siswa jurusan IPA lebih tinggi dalam hal mengenali, mendefinisikan sebuah masalah secara lancar, menganalisa masalah secara luas, mengembangkan kemungkinan solusi, mengevaluasi solusi dan merumuskan kembali.

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan *problem solving* dipengaruhi oleh tingkat kemampuan guru dan siswa serta jurusan dalam belajar.

Mengembangkan hubungan konseling adalah upaya konselor untuk meningkatkan keterlibatan dan keterburukan klien, sehingga akan memperlancar proses konseling, dan segera mencapai tujuan konseling yang diinginkan klien atas bantuan konselor. Bentuk utama hubungan konseling adalah pertemuan pribadi dengan pribadi (konselor-klien) yang dilatarbelakangi oleh lingkungan (internal-eksternal)

Menurut Barbara Okun (1987:22) jika terjadi hubungan konseling maka yang berhadapan adalah *Helper's environment* dengan *helpee environment*, dimana terdapat aspek-aspek: sikap, kebutuhan, nilai, keyakinan, dan kepedulian (*concern*) pada diri klien. Sedangkan pada diri konselor terdapat aspek: sikap, kebutuhan, nilai, keyakinan dan ketrampilan.

Hubungan konseling dimulai pertemuan konselor-klien dan fokus perhatian adalah pada kepedulian klien. Kepedulian tersebut dapat berupa isu, gejala, atau masalah. Disinilah pentingnya peranan *skill* seorang konselor untuk mendudukan masalah itu sehingga klien mampu mengatasinya.

Jelas bahwa kehadiran klien memang secara sukarela dan ingin meminta bantuan. Sehingga *concern* (kepedulian) atau isu yang sedang dirasakan klien segera dapat terungkap. Akan tetapi jika klien datang dengan enggan maka konselor harus mempunyai strategi yang tepat untuk membuat dia (klien) terlibat dalam diskusi dengan konselor. Hubungan konseling harus dikembangkan menjadi lebih kondusif untuk klien bisa terbuka. Di sinilah dituntut *skill* dan pengalaman konselor. Antara lain adalah kemampuan untuk menangkap perilaku nonverbal klien. Konselor harus akurat dalam menebak keadaan emosional, buah pikiran atau isi hati klien yang terlihat dalam bahasa tubuh seperti rona muka, sorot muka, gerak tubuh, cara duduk dan sebagainya. Bagi klien yang enggan dapat pula dilakukan negosiasi sebelum proses konseling.

Keterbukaan klien juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor. Untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling, maka sifat-sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling, amat diperlukan dan dikembangkan terus oleh konselor. Sifat-sifat tadi akan memancar pada perilaku konselor sehingga klien terpengaruh, dan kemudian klien mengikutinya, maka klien akan menjadi terbuka dan terlibat dalam pembicaraan.

Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang *rapport* (akrab) dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Jadi konseling bukan memomorsatkan *content* (masalah klien). Demikian pula strategi dan tehnik bukan hal yang utama, tetapi proses dari konseling lebih ditekankan karena

pembentukan rasa percaya pada awal proses konseling dapat membantu siswa untuk dapat bercerita secara panjang lebar tentang berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor adalah penting. Sehingga klien akan terbuka dan mau terlibat pembicaraan. Menggali *feeling* klien termasuk rahasia-rahasia pribadinya merupakan hal penting dalam hubungan konseling.

Namun perlu diketahui bahwa klien tidak menganggap konselor sebagai orang yang mencampuri urusannya. Klien akan membantu konselor untuk memudahkan bantuan dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalahnya. Dia akan mengambil keputusan dan membuat rencana: klien tidak merasa bahwa konselor itu tinggi, seorang ahli, akan tetapi sebagai teman bicara yang bijak, memahami, dan menerima. Rasa kebersamaan yang diciptakan konselor akan membuat jarak antara dia dan klien semakin dekat. Namun klien merasakan bahwa tanggung jawab terhadap dirinya makin besar. Keduanya bekerjasama untuk pemecahan masalah dengan objektif.

Manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran – psikoanalisis -, melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri. Pada tahun 1958 Maslow menamakan psikologi humanistik sebagai kekuatan yang ketiga, disamping psikologi behavioristik dan psikoanalisis sebagai kekuatan pertama dan kekuatan kedua.

Maslow mengajukan teori *hierarchi of need*. Kebutuhan-kebutuhan atau *need* ialah *innate*, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*); kebutuhan akan rasa aman (*the safety needs*); kebutuhan akan rasa cinta dan

memiliki (*the belongingness and love needs*); kebutuhan akan penghargaan (*the esteem needs*); kebutuhan untuk aktualisasi diri (*the needs for self-actualization*) (Maslow, 1970). Apabila kebutuhan yang satu terpenuhi, maka kebutuhan lain lebih tinggi menuntut untuk dipenuhi, demikian seterusnya. Kebutuhan untuk aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi.

Menurut Maslow psikologi harus lebih manusiawi, yaitu lebih memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah kemanusiaan. Psikologi harus mempelajari kedalaman sifat manusia, selain mempelajari perilaku yang nampak juga mempelajari perilaku yang tidak nampak; mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran. Psikologi harus mempelajari manusia bukan sebagai tanah liat yang pasif, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar yang pasif, tetapi manusia adalah makhluk yang aktif, menentukan geraknya sendiri, ada kekuatan dari dalam untuk menentukan perilakunya.

Berdasarkan pada teori Maslow, bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hirarki kebutuhan, yang ini berarti setiap individu memiliki hak yang sama untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

MTsN 1 Malang adalah salah satu madrasah terpadu yang ada di kota Malang. Siswa di MTsN 1 Malang tergolong unggulan karena proses penerimaan setiap siswa baru dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Mulai dari kriteria umur, asal daerah, serta latar belakang pendidikan orang tua. Dengan melakukan seleksi penerimaan siswa baru melalui kriteria umur dimaksudkan untuk menyelaraskan proses perkembangan, baik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Seleksi penerimaan siswa juga didasarkan pada asal daerah, hal ini untuk

mengetahui berbagai gaya hidup serta kebudayaan dimana siswa tinggal, serta pendidikan orang tua dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pola pikir dalam keluarga, yang mana hal ini akan berpengaruh pada proses belajar mengajar. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa akan memperlancar proses kegiatan belajar mengajar yang nantinya diharapkan mampu menciptakan lulusan yang terbaik.

Berbedanya latar belakang keluarga, kehidupan masyarakat dimana mereka tinggal serta perbedaan persepsi tentang kehidupan, membuat berbagai masalah muncul. Masalah yang muncul tergolong beragam karena kebanyakan dari mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang berbagai hal. Diantaranya tentang kebutuhan untuk menjalin persahabatan, tentang cara belajar efektif, tentang cita-cita dan masa depan serta tentang proses *problem solving* untuk tiap masalah yang dihadapi.

Adanya program konseling sebaya yang ada di MTsN 1 Malang dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah-masalah siswa yang tidak dapat teratasi karena sebagian siswa masih menganggap guru bimbingan konseling merupakan salah satu detektif yang selalu mengawasi tingkah laku mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya kesenjangan antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Dengan adanya program konseling sebaya diharapkan siswa dapat saling berbagi pengalaman dan berbagi cerita dengan teman yang telah ditetapkan sebagai konselor sebaya. Dengan didasarkan pada sikap saling percaya diharapkan proses konseling dapat berjalan dengan lancar sehingga permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa dapat teratasi.

Untuk mengetahui berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya maka di MTsN 1 Malang diberlakukan suatu acuan untuk mengetahui berbagai masalah yaitu dengan menggunakan DCM (daftar cek masalah) yang dalam prosesnya buku ini terdapat 10 macam permasalahan, siswa tinggal memberi tanda (√) pada setiap masalah yang pernah dialami dan masalah yang sedang dialami. Berdasarkan Daftar Cek Masalah yang dilakukan setiap semester, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa MTsN 1 Malang sangat beragam. Permasalahan yang mereka hadapi kebanyakan permasalahan tentang pergaulan, kesulitan belajar sampai pada permasalahan keluarga.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa di MTsN 1 Malang diterapkan sebuah metode baru dalam membantu mengembangkan potensi siswa dan membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya maka alternatif konselor sebaya diterapkan pada program-program Bimbingan dan Konseling di sekolah ini. Dalam konseling sebaya, pertolongan itu diberikan oleh individu-awam yang sebaya, bukan hanya dalam arti sama umurnya, melainkan mungkin juga sama dalam berbagai segi pengalaman hidup lainnya, permasalahan yang sedang dihadapi, atau sebaya dalam hal apa saja (Rogacion, 1982).

Konselor sebaya merupakan konselor yang telah dipilih oleh teman-teman sekelasnya yang kemudian dibekali dengan materi-materi aktual seputar permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa di MTsN 1 Malang.

Landasan religius tentang program dan pelaksanaan konseling sebaya, tidak lepas dari Al-Qur'an dan hadits sebagai dasarnya:

- 1) Dalam proses konseling, konselor menyediakan informasi penting dan relevan dengan studi lanjutan yang lebih sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam hubungan ini konselor perlu menunjukkan bahwa Tuhan memberikan dorongan kuat kepada hamba-Nya untuk menjadi orang yang berderajat tinggi disertai keimanan yang tangguh kepada Tuhannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Mujadilah: 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama)

- 2) Menyediakan kesempatan bagi anak yang baru memasuki jenjang sekolah yang baru, untuk terhindar dari masa transisi yang dapat menimbulkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru, baik fisik maupun non fisik. Pengenalan anak kepada situasi dan kondisi baru baik yang menyangkut fasilitas pendidikan, tenaga pengajar, sistem dan kurikulum serta lingkungan sosial adalah sangat membantu kelancaran aktivitas belajar mereka. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Isra': 80 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (Departemen Agama)

- 3) Konselor memberikan motivasi kepada siswa bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan penyelesaiannya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah ayat 5-6:

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: 5) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
6) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Departemen Agama)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat dijadikan acuan yaitu:

1. Bagaimana peran konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa MTsN 1 Malang ?
2. Bagaimana tingkat *problem solving* siswa MTsN 1 Malang ?
3. Bagaimana pengaruh konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa MTsN 1 Malang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa MTsN 1 Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *problem solving* siswa MTsN 1 Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa MTsN 1 Malang

D. MANFAAT PENELITIAN

- Manfaat teoritis
Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
- Manfaat praktis
Diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua pihak mengenai teori-teori psikologi terutama tentang pengaruh konselor sebaya terhadap *problem solving* yang dihadapi siswa sehingga dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam sebuah kajian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Problem Solving*

1. Pengertian

Problem solving adalah suatu cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan dalam hidup dengan berfikir secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Problem solving (Chaplin, 2001:387) adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, mengarah pada satu sasaran atau pemecahan yang ideal.

Piaget (dalam Davidoff, 1986:379), mendefinisikan bahwa *problem solving* adalah suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Seseorang yang menghadapi suatu tujuan akan menghadapi persoalan dan dengan demikian dia menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat teratasi.

Menurut Syam (1982:124), *problem solving* masalah merupakan suatu proses berpikir yang mengandung suatu tujuan tertentu dan bersifat selektif dan kontrol. Winardi (1981: 77) berpendapat bahwa *problem solving* adalah usaha-usaha untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan, dapat digolongkan pada aktivitas pemecahan masalah.

Tadjab (1994:123) mengartikan *problem solving* adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan.

Sedangkan menurut Papalia dan Olds (1985:250) *problem solving* adalah kemampuan untuk menemukan sebuah jawaban pada sebuah masalah yaitu aktivitas kognitif yang ditujukan pada sebuah tujuan.

Problem solving menurut Morgan (dalam Sholikhah, 2001:21) adalah tujuan hingga dilangsungkan dan dimotivasi oleh kebutuhan dengan mengurangi ketidaksesuaian antara suatu keadaan dengan keadaan yang lain.

Problem solving adalah suatu usaha mencari cara untuk dapat bereaksi terhadap sesuatu situasi yang menimbulkan kesukaran dengan menghilangkan hambatan-hambatannya (Mustaqim, 1990:90)

Problem solving (Solso, 1991:440) adalah berfikir secara langsung kearah penyelesaian masalah yang dihadapi, yang meliputi pembentukan dan pemilihan respon-respon yang tepat.

Menurut Islam apabila kita mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, maka kita disarankan untuk berdiskusi atau bermusyawarah dengan orang lain yang dianggap lebih mampu atau lebih berpengalaman dalam mengatasi masalah. Seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Departemen Agama)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *problem solving* adalah suatu usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan dalam hidup dengan cara melakukan aktivitas kognitif dan melakukan pembentukan serta pemilihan respon-respon yang tepat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Problem Solving*

Dari beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh faktor sosiopsikologis terhadap proses pemecahan masalah (Rakhmat, 1992:73), yaitu :

1. Motivasi

Setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah maka motivasi yang tinggi akan berdampak positif pada proses penyelesaian masalah sedangkan motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian yang akan berdampak negatif pada individu tersebut.

Hal ini juga berdasarkan firman Allah surat Al-An'am: 132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Departemen Agama)

2. Kepercayaan dan sikap yang salah

Proses berfikir yang salah akan menghambat efektifitas pemecahan masalah. Sikap yang terlalu peka terhadap kritikan karena kurangnya rasa percaya diri akan cenderung menolak informasi baru, merasionalkan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.

3. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu akan melihat masalah hanya dari satu sisi saja atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien dan menimbulkan kekakuan dalam tingkah laku untuk penyesuaian dirinya. Cara seseorang dalam mengatasi persoalan juga dibatasi oleh *cultural setting* yaitu kebiasaan yang membedakan masyarakat satu dengan lainnya dan tidak jarang cara itu dipandang oleh individu sebagai cara yang paling baik.

Hal ini didasarkan pada Qoidah yang berbunyi “adat (kebiasaan) bisa menjadi hukum (ketentuan)”.

4. Emosi

Emosi sering membuat individu kurang dapat berfikir obyektif dengan murni. Apabila tingkat emosi tinggi akan menghambat proses penyelesaian masalah yang membuat individu sulit untuk berfikir secara efisien.

Adanya proses penyelesaian masalah tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mendukung diantaranya yaitu motivasi setiap individu yang berbeda yang man ahal ini menyebabkan adanya pengaruh yang berdampak positif apabila individu tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dan sikap optimisme

sedangkan dapat pula berdampak negatif apabila individu tersebut mempunyai motivasi yang rendah dalam menyelesaikan setiap masalahnya sehingga ia mengalihkan perhatian terhadap masalahnya sebagai defens mekanism bagi dirinya.

Kurangnya rasa percaya diri dan persepsi serta sikap yang salah juga merupakan salah satu faktor dalam menyelesaikan masalah. Adanya sikap yang terlalu peka terhadap kritikan karena kurangnya rasa percaya diri akan cenderung menolak informasi baru, merasionalkan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.

Kebiasaan setiap individu telah lahir terlebih dahulu karena adanya pendukung dari lingkungannya. Salah satu kebiasaan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yakni proses penyelesaian masalah yang mana cara seseorang dalam menyelesaikan masalah dibatasi oleh *cultural setting* yaitu kebiasaan yang membedakan masyarakat satu dengan yang lainnya dan hal itu dipandang sebagai cara terbaik menurut kebiasaan mereka. Serta faktor emosional yang sering membuat individu mengalami hambatan dalam proses penyelesaian masalahnya karena emosional yang tinggi akan membuat individu sulit untuk berfikir secara efisien.

3. Langkah-langkah dalam *Problem Solving*

Menurut Davidoff (1986: 381) langkah-langkah dalam penyelesaian masalah ada 4, yaitu:

a. Mengenal masalah

Langkah awal dari proses pemecahan masalah adalah mengetahui masalah apa yang dihadapi.

b. Persiapan

Setelah individu mengetahui adanya persoalan, maka individu tersebut akan melakukan persiapan-persiapan dengan cara mengumpulkan data yang ada, mengevaluasi hambatan-hambatan dan mendefinisikan tujuan. Dengan mengetahui konsep pemikiran mengenai proses penyelesaian masalah yang ada maka individu tersebut akan memperoleh gambaran mengenai pola penyelesaian masalah.

c. Pemecahan masalah

Setiap individu akan mempergunakan cara-cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya. Dari penelitian laboratoris menunjukkan bahwa orang yang tergolong terampil dalam memecahkan masalah biasanya akan mencurahkan waktunya lebih banyak dan pendekatannya lebih menyeluruh dibandingkan dengan mereka yang tergolong kurang ahli dalam memecahkan masalah.

d. Evaluasi

Untuk mengetahui ketepatan strategi yang telah digunakan untuk menyelesaikan masalah sebelumnya.

Papalia dan Olds (1985: 292) menyebutkan beberapa langkah pemecahan masalah, yaitu:

a. Persiapan

Mengenali masalah, bahwa masalah ada kemudian melakukan pencarian objektif dari masalah dengan mengumpulkan data-data yang ada, menganalisis petunjuk tersebut dengan mengevaluasi hambatan-hambatan yang dialami dalam problem solving dan memutuskan apakah mengambil tindakan atau tidak.

b. Produksi

Seseorang membangkitkan cara yang mungkin dapat melakukan problem solving seperti melakukan strategi problem solving, menganalisis data, membuat keputusan perencanaan, merancang rencana, meninjau tindakan dan membuat penafsiran serta melakukan alternatif bila perlu.

c. Evaluasi

Setelah masalah dapat dipecahkan, perlu dilakukan evaluasi (penilaian) untuk mengetahui seberapa jauh langkah-langkah yang dibuat.

Konsep Dewey tentang dasar dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesulitan yang dirasakan atau adanya kesadaran akan adanya masalah
2. Masalah itu diperjelas dan dibatasi
3. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan
4. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesa-hipotesa, kemudian hipotesa-hipotesa itu dinilai, diuji agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak

5. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran yang dihadapi untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Kneeland (2001: 22) juga mengungkapkan beberapa tahapan pemecahan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami masalah

Pemecahan masalah tidak berhubungan dengan kecerdasan. Pemecahan masalah berhubungan dengan berpikir langsung. Berhubungan dengan penggunaan proses secara benar.

2. Mengumpulkan informasi yang baik

Untuk memahami permasalahan, perlu mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta penting yang relevan dengan situasi.

3. Mencari akar permasalahan

Mendefinisikan permasalahan, sama artinya dengan memahami mengapa permasalahan itu ada, apa yang sedang terpengaruh dan apa yang akan terpengaruh.

4. Membuat pilihan-pilihan

Individu sudah mengumpulkan fakta-fakta dan sudah memahami masalah. Namun kualitas solusi terakhir hanya akan sebaik kualitas pilihan solusi-solusi yang telah dibuat oleh individu tersebut.

5. Memilih solusi terbaik

Individu sudah memaparkan serangkaian solusi semua didesain untuk memecahkan masalah kemudian adalah memilih solusi terbaik.

6. Membuat masalah terpecahkan

Masalah akan terpecahkan jika keputusan diwujudkan ke dalam tindakan yang efektif dengan hasil-hasil yang dimonitor dan situasi permasalahan ditinjau kembali.

Sedangkan langkah-langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Crow (dalam Ardhana, 1963:136) adalah sebagai berikut :

1. Mengerti masalah

Seseorang mempunyai kemampuan untuk berpikir mengenai kesulitan atau masalah yang dirasakannya atau mengetahui inti masalah.

2. Mengumpulkan data atau keterangan

Apabila sebuah problema telah dimengerti maka perlu mendapatkan keterangan tentang hal yang bersangkutan dengan problema itu. Dapat mengaktifkan kembali pengalaman terdahulu dan dilengkapi oleh informasi melalui bahan media lainnya. Serta dapat mencari keterangan pada orang yang lebih ahli.

3. Perumusan alternatif pemecahan masalah

Dengan keterangan-keterangan yang diperoleh, dapat diperoleh suatu kemungkinan-kemungkinan yang memberi harapan atau petunjuk yang bisa memecahkan masalah.

4. Mengevaluasi alternatif pemecahan masalah

Melakukan evaluasi secara kritis terhadap berbagai hipotesa yang telah dirumuskan untuk dapat menemukan hipotesa yang paling cocok.

5. Penerapan alternatif pemecahan masalah

Penerapan pemecahan yang diterima terhadap situasi-situasi yang khusus untuk dapat mengecek kebenarannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam *problem solving* yaitu pada tahap awal apabila individu menghadapi masalah, maka kenalilah masalah tersebut dengan melakukan analisa tentang penyebab masalah dan mengetahui masalah apa yang dihadapi, kemudian individu mengumpulkan data tentang masalah yang dihadapi, megevaluasi hambatan serta mengetahui konsep pemikiran mengenai proses penyelesaian masalah. Menentukan pilihan dalam proses penyelesaian masalah yang sesuai dengan solusi yang telah dibuat oleh individu tersebut, kemudian melakukan evaluasi tentang strategi penyelesaian masalah yang telah dipilih.

5. Cara Yang Ditempuh dalam *Problem Solving*

Menurut Tadjab (1994:124), ada 3 cara yang ditempuh dalam *problem solving*, yaitu :

1. Dengan *insight* (pemahaman)

Dalam pemecahan masalah secara *insight* ini, diperlukan adanya intelegensi yang memadai karena pemecahan masalah tidak secara kebetulan setelah berulang kali seseorang mencoba. Melainkan pemahaman itu datang dengan tiba-tiba, begitu seseorang melihat unsur-unsur yang ada dalam situasi problematis yang dihadapinya.

2. *Vicarious behavior* (dalam hati)

Manusia sanggup menghadapi dan memecahkan suatu masalah dalam hatinya. Hal tersebut dikarenakan manusia mampu berbahasa dan berpikir secara abstrak. Sehingga seseorang dapat memperluas lapangan masalahnya di luar situasi konkrit, mengenai waktu dan tempat. Dengan demikian seseorang dapat memecahkan masalahnya sebelum ia menghadapinya secara konkrit.

3. Cara ilmiah

Dalam menghadapi permasalahan yang rumit, manusia telah mampu mengembangkan cara ilmiah untuk memecahkannya. Menurut Mustaqim (1990:94) hal ini dikarenakan adanya bahasa pada manusia sehingga dapat dihindarinya kesalahan-kesalahan. Manusia dapat mencatat pengalaman-pengalaman yang lama, hingga pengalaman itu dapat menjadi peninggalan dan individu lainnya dapat mempergunakan pengalaman-pengalaman tersebut dalam memecahkan masalah-masalahnya.

Adapun cara yang ditempuh dalam penyelesaian masalah adalah pemahaman yang mendalam tentang masalah yang sedang dihadapi akan datang dengan sendirinya apabila individu tersebut berada dalam situasi problematik yang sedang dihadapinya, serta internalisasi yang baik tentang masalah yang dihadapi maka hal itu juga dapat membantu individu tersebut dalam menyelesaikan masalahnya karena seseorang individu dapat memecahkan masalahnya sebelum ia menghadapi masalahnya secara konkrit. Serta adanya pengalaman-pengalaman dalam menghadapi masalah dapat membantu individu tersebut dalam memecahkan masalahnya.

5. Sifat-sifat dari *Problem Solving*

Menurut Ashcraft (595:1993) terdapat beberapa sifat dari *problem solving* antara lain:

1. Mengarahkan tujuan

Tingkah laku atau aktivitas secara keseluruhan dari individu yaitu diarahkan untuk menerima beberapa tujuan dan maksud.

2. Suatu aktivitas harus melibatkan suatu rangkaian langkah-langkah dalam rangka untuk memenuhi syarat seperti pemecahan masalah.

3. Memecahkan masalah yaitu menerima solusi untuk tujuan secara keseluruhan. Meliputi aplikasi dari berbagai operasi kognitif. Beberapa aplikasi dapat diterapkan pada masalah yang berbeda-beda, dimana masing-masing operator adalah kognitif yang jelas bertindak dalam rangkaian itu.

4. Tiap-tiap dalam rangkaian operasi semacam tujuannya, sub tujuan. Sub-tujuan merupakan lanjutan sepanjang rute menuju tujuan akhir dari masalah itu. Sub tujuan-sub tujuan merupakan penguraian atau pelepasan tujuan secara keseluruhan dalam komponen yang terpisah. Dalam pemecahan masalah, individu mencoba untuk mencapai tujuan tapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Individu harus memecah tujuan menjadi beberapa sub tujuan lain yang lebih kecil, sampai akhirnya ia mencapai tingkat dimana dapat memiliki cara untuk mencapainya.

Adapun sifat-sifat dari *problem solving* adalah mengarahkan tujuan dalam proses penyelesaian masalah, hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses penyelesaian masalah dapat sesuai dengan masalah yang dihadapinya, melibatkan proses kognitif dalam menentukan penyelesaian masalah serta melalui beberapa tahapan penting yang akhirnya membuat satu keputusan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

6. Strategi *Problem Solving*

Menurut Newell dan Simon (1972, dalam Atkinson, 1987:599) ada beberapa strategi dalam pemecahan masalah, yaitu :

a. Pengecilan perbedaan

Dalam pemecahan masalah, individu mencoba untuk mencapai tujuan tapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Individu harus adalah memperkecil perbedaan antara status sekarang dalam situasi masalah dan status tujuan, dimana pemecahan didapatkan. Bahwa individu menentukan sub-tujuan yang ingin dicapai, jika telah tercapai menempatkan individu tersebut dalam kondisi yang semakin dekat dengan tujuan akhir.

b. Analisis Prosedur Tujuan

Merupakan suatu strategi yang mengharuskan seseorang mengambil tindakan walaupun menghasilkan pengurangan kemiripan antara status sekarang dan status tujuan. Individu membandingkan statusnya sekarang dengan status tujuan untuk menemukan perbedaan yang penting diantaranya menghilangkan perbedan ini menjadi sub-tujuan utama.

Kemudian individu mencari cara untuk mencapai sub-tujuan tersebut. Jika individu menemukan prosedur tersebut tetapi mengetahui adanya sesuatu dalam status sekarang yang menghalangi, maka individu membuat sub-tujuan baru untuk menghilangkan penghalang tersebut.

c. Melangkah mundur dari tujuan

Individu berjalan dari tujuan ke sub-tujuan, dari sub-tujuan tersebut ke sub-tujuan lain dan seterusnya, sampai kita mencapai sub-tujuan yang dapat dicapai. Sub-tujuan sendiri harus diuraikan lebih lanjut dalam sub-tujuan yang lebih kecil. Jadi memecahkan masalah, memerlukan penguraian tujuan keseluruhan kedalam sub-tujuan. Kemudian merumuskan sub-tujuan satu dengan yang lain hingga solusi akhir ditemukan. Ini menghasilkan suatu hierarki pada usaha pemecahan masalah.

Dalam strategi pemecahan masalah, seorang individu diharuskan untuk mempunyai motivasi dan semangat untuk dapat menemukan solusi terbaik dalam masalahnya, seperti yang tertulis dalam firman Allah surat Al-Hajj: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
 مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا
 لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانِكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ
 النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu^[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Departemen Agama)

Dalam strategi *problem solving* individu dihadapkan pada suatu pilihan dalam menentukan suatu pilihan untuk dapat menyelesaikan masalahnya, pertama pengecilan perbedaan dalam arti individu tersebut harus memperkecil perbedaan antara status masalah yang sedang dihadapinya sehingga hal ini akan mempermudah proses penyelesaian masalah, adanya tujuan yang jelas dalam proses penyelesaian masalah dapat mempermudah proses penyelesaian masalah dalam arti setiap individu harus menguraikan terlebih dahulu akar dan inti permasalahan yang sedang dihadapinya maka hal ini dapat memidahkan individu dalam memilih strategi penyelesaian masalahnya.

7. Problem Solving Menurut Sudut Pandang Islam

Para konseling sebaya sering kali mengalami kebingungan menghadapi kondisi di lapangan. Mereka seakan-akan menghadapi benang kusut dan tidak tahu lagi dari mana dan bagaimana harus menguraikannya. Kebingungan ini biasanya bersumber dari lima hal (Ancok, 2001: 207) yaitu:

1. Kurang memahami corak kehidupan masyarakat bagaimana yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling.
2. Kurang mengenal kondisi aktual masyarakat setempat.

3. Kurang memahami memahami prinsip-prinsip yang mendasari teori dan tehnik-tehnik bimbingan dan konseling di masyarakat.
4. Kurang percaya diri.
5. Kurang konsultasi dan komunikasi.

Sudah selayaknya konsep pemikiran Islam dijadikan arah tujuan bimbingan dan konseling adalah masyarakat muslim yang karakteristiknya digambarkan dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

Orang muslim cinta sekali pada Allah (S.2:165), maka senantiasa bersama Allah dan tidak pernah bercerai-berai dari padaNya (S.2:194), dan mereka beriman kepada semua Nabi (S.2:136).

Mereka adalah orang-orang yang setia janji (S.2:177,S.5:1), bantu-membantu dalam kebajikan dan bukan dalam kejahatan (S.5:2), bersikap adil walaupun harus merugikan diri sendiri atau golongannya (S.4:135), saling hormat menghormati dengan sesama muslim (S.49:11-13), bersikap jujur sekalipun terhadap lawan (S.5:2), bersatu (S.3:102), mendapat rizki yang baik (S.2:172) dan hidup secara wajar (S.2:62; S.3:112), terhadap kafir sikapnya tegas dan keras, sebaliknya sesama muslim saling mengasihi (S.48:29). (Ancok, 2001;207)

Dari ayat-ayat di atas nyata sekali bahwa muslim adalah masyarakat yang satu sama lain sarat dengan kasih sayang dan keakraban yang mendalam, terhormat, tegas dan berprestasi tinggi. Seorang muslim harus mempunyai motivasi untuk dapat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Rasa optimis ini memunculkan usaha untuk mencari solusi terbaik dari setiap permasalahan yang dihadapi. Apabila seorang individu merasa tidak mampu mengatasi dan menyelesaikan masalahnya sendiri maka disarankan untuk mencari bantuan dari orang lain.

Dalam Islam telah diajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh berputus asa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam dirinya, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Hijr: 55

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقٰنِطِيْنَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Kami menyampaikan kabar gembira kepada mu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa. (Departemen Agama)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kita harus mempunyai motivasi dan rasa optimis dalam menghadapi setiap permasalahan yang menimpa diri kita, yakinlah bahwa setiap permasalahan yang menimpa diri kita pasti dapat diselesaikan dengan usaha yang optimal.

B. Konseling Sebaya

1. Pengertian

Konseling sebaya adalah suatu proses tatap muka dimana orang yang menjadi narasumber/konselor adalah berasal dari kelompok sebaya yang berusaha membantu untuk memecahkan masalah. Konseling sebaya dilakukan oleh klien (seorang/beberapa orang) dengan konselor (yang sebaya).

Dalam konseling sebaya pertolongan itu diberikan oleh individu awam yang sebaya, bukan hanya dalam arti sama umurnya, melainkan mungkin juga sama dalam berbagai segi pengalaman hidup lainnya, permasalahan yang sedang dihadapi, atau sebaya dalam hal apa saja (Rogacion, 1982).

Konselor teman sebaya merupakan relasi sebaya yang merupakan hubungan yang mempunyai rasa afeksi, simpati, pengertian, bimbingan, suatu tempat bereksperimen, tempat untuk kebebasan berekspresi dan kemandirian dari orang tua.

Konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian Layanan Konseling sebagai proses wajar, saling menolong antar sesama-sahabat, dan menjadi milik masyarakat luas, bukan monopoli segolongan kecil masyarakat.

Dalam proses konseling sebaya menganut sistem:

- a. Hubungan saling percaya
- b. Komunikasi yang terbuka
- c. Pemberdayaan klien agar mampu mengambil keputusan sendiri

Kirschenbaum mendefinisikan nilai sebagai proses semata-mata. Menurutnya, penilaian terhadap suatu nilai harus dibatasi pada taraf proses-proses yang berlangsung didalam diri seseorang. Jadi dalam proses konseling sebaya sebaiknya terjadi hubungan dua arah antara klien dan konselor yang meliputi:

I. Merasakan

Membuka diri terhadap pengalaman batin kita masing-masing:

1. Menyadari pengalaman batin kita masing-masing.
2. Menerima pengalaman batin kita masing-masing.

II. Berfikir

A. Menggunakan pikiran pada tujuh tingkatan yang ada:

1. Mengingat
2. Menerjemahkan
3. Menerapkan
4. Menafsirkan
5. Menganalisis
6. Menyintesiskan

7. Mengevaluasi

B. Berfikir secara kritis:

1. Membedakan fakta dari pendapat
2. Membedakan argumen-argumen yang berdasar dari argumen-argumen yang tidak mendasar
3. Menganalisis aneka propaganda, stereotipe, dan sebagainya

C. Berfikir logis

D. Berfikir kreatif

E. Menguasai keterampilan kognitif dasar:

1. Kemahiran berbahasa
2. Menguasai berbagai keterampilan meneliti

III. Berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal:

1. Menyampaikan pesan secara jelas
2. Mendengarkan secara empatik
3. Menarik kesimpulan secara tepat
4. Bertanya dan memperjelas pertanyaan-pertanyaan
5. Memberikan dan menarik umpan balik
6. Memecahkan konflik

IV. Memilih

1. Menemukan dan mempertimbangkan berbagai alternatif
2. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi, baik yang pro maupun yang kontra
3. Memilih secara strategis

4. Memilih dengan bebas

V. Bertindak

1. Bertindak mengikuti suatu pola dan secara konsisten
2. Bertindak dengan tangkas dan cakap

Dalam Islam diajarkan bahwa setiap muslim adalah bersaudara, maka kita diharuskan untuk selalu menghargai dan mencintai orang lain seperti kita menghargai dan mencintai diri kita sendiri, maka apabila ada orang lain berada dalam kesulitan atau mempunyai masalah sehingga dapat memberatkan hidupnya maka kita diharuskan untuk dapat memberikan bantuan kepadanya. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah yang berbunyi:

(مَلْسَمٌ وَرَاخِبَلَا هَاور) ۛ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِبُّ لَا خِيَجِي يُتَدَّ مُكْدَحًا نُّمُوِي لَا

Artinya: Demi Tuhan, tidaklah sempurna iman (tidak dikatakan beriman) salah seorang diantara kamu kecuali bila ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhori Muslim)

Berdasarkan beberapa pendapat maka disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh klien dengan konselor (yang sebaya) sehingga tercipta hubungan dua arah melalui proses berfikir, merasakan, berkomunikasi, memilih dan bertindak.

2. Proses *Problem Solving* Dalam Konseling Sebaya (Rogacion, 2000: 173)

1. Identifikasi masalah
2. Menganalisis masalah
3. Menetapkan prioritas
4. Merumuskan rencana tindakan

5. Mengimplementasikan rencana tindakan
6. Melakukan evaluasi

Jadi proses *problem solving* dalam konseling sebaya yaitu: identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengimplementasi rencana tindakan, melakukan evaluasi.

3. Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya

Menurut Rogacion (2000: 176) prinsip-prinsip konseling sebaya adalah sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi martabat sang pribadi
2. Penentuan diri
3. Individualisasi
4. Konfidensialitas
5. Kemandirian
6. Universalisme
7. Partisipasi
8. Tidak menilai
9. Objektivitas
10. Memberikan uluran tangan
11. Tanpa identitas
12. Berpikir kritis

Prinsip konseling ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama ; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Departemen Agama)

Jadi prinsip-prinsip dalam konseling sebaya diantaranya adalah: menjunjung tinggi martabat individu, penentuan diri, individualisasi, konfidensialis, kemandirian, universalisme, partisipasi, tidak menilai, objektivitas, memberikan uluran tangan, tanpa identitas dan berfikir kritis.

4. Fungsi-fungsi Konseling Sebaya

- 1) Sebagai teman
- 2) Menolong konseli agar mampu mengidentifikasi tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dalam dirinya
- 3) Memberikan layanan kepemimpinan
- 4) Menghilangkan perasaan negatif
- 5) Menyarankan kepada konseli agar mencari bantuan yang lebih profesional
- 6) Mendo'akan si konseli

5. Syarat-syarat menjadi konselor sebaya

1. Berpengalaman sebagai pendidik sebaya (menjadi narasumber bagi kelompok sebaya, berasal dari orang yang aktif dalam kegiatan sosial dilingkungannya atau disekolah).
2. Mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien.
3. Terbuka untuk pendapat orang lain.
4. Menghargai dan menghormati klien.
5. Peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati.
6. Dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia. (dalam panduan konselor sebaya, MTsN)

6. Keterampilan yang Harus Dimiliki Oleh Konselor Sebaya

- a. Membina suasana yang aman, nyaman dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap konselor. Keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor salah satunya yaitu dengan murah senyum, Berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

(یراخبلا هاور) مَسَبَّةٌ لَّا يَبَالِدُ شَدْحِيْ اِنْ كَاَمَ

Artinya: Tidak pernah Nabi Muhammad SAW berbicara kecuali dengan senyum simpul. (HR. Bukhori)

- b. Komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan:
 1. Komunikasi dua arah, memungkinkan kedua belah pihak sama-sama berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan, pendapat, perasaan,

waktu yang digunakan lebih lama dan hasil yang dicapai memuaskan kedua belah pihak.

2. Perhatian pada aspek verbal dan non verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan kata-kata, yang dilakukan konselor adalah:

- a) Menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami kelompok.
- b) Menghindari istilah yang sulit dimengerti.
- c) Menghindari kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tampil dalam bentuk nada suara, ekspresi wajah dan gerakan anggota tubuh tertentu. Konselor perlu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara, menggunakan nada suara yang ramah dan bersahabat.

3. Penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi perasaan dan pikiran.

Ada dua macam cara bertanya, yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.

Pertanyaan tertutup:

- a) Pertanyaan yang memerlukan jawaban singkat (ya/tidak).
- b) Biasanya digunakan diawal pembicaraan untuk menggali informasi dasar.
- c) Tidak memberi kesempatan klien untuk menjelaskan perasaan/pendapatnya.

Pertanyaan terbuka:

- a) Mampu mendorong klien untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran.
 - b) Bisa memancing jawaban yang panjang.
 - c) Memungkinkan klien mengungkapkan diri apa adanya.
4. Sikap mendengar yang efektif
- a) Mendengar efektif dapat dilakukan dengan cara:
 - b) Jaga kontak mata dengan lawan bicara.
 - c) Tunjukkan minat mendengar.
 - d) Jangan melakukan kegiatan lain atau memotong pembicaraan.
 - e) Ajukan pertanyaan yang relevan.
 - f) Tunjukkan empati.
 - g) Lakukan refleksi dengan cara mengulang kata-kata klien dengan kata-kata sendiri.
 - h) Mendorong klien untuk terus bicara baik dengan memberikan komentar kecil atau ekspresi wajah tertentu. (dalam panduan konselor sebaya, MTsN)

Berdasarkan uraian di atas maka keterampilan yang harus dimiliki oleh konseling sebaya diantara adalah sebagai berikut: membina suasana yang aman, melakukan komunikasi interpersonal, mempunyai sikap mendengar yang efektif.

7. Tempat Konseling Sebaya

Konseling dapat dilakukan dimana saja dengan syarat yang harus terpenuhi, yaitu:

- a) Terjamin *privacy*
- b) Nyaman dan tidak bising
- c) Tenang (dalam panduan konselor sebaya, MTsN)

8. Proses Konseling Sebaya

a. Persiapan yang harus dilakukan konselor sebelum pertemuan, yaitu:

- 1) Menyiapkan mental dan psikologis dalam arti konselor tidak dalam kondisi terbawa oleh emosi atau masalahnya sendiri.
- 2) Mengatur dan menata tempat konseling sesuai dengan persyaratan.
- 3) Menyiapkan alat bantu untuk mempermudah pemberian penjelasan.

b. Tahapan Konseling, yaitu:

- a) Mengucapkan salam
- b) Mempersilahkan klien duduk
- c) Menciptakan situasi yang membuat klien merasa nyaman
- d) Mengajukan pertanyaan tentang maksud dan tujuan klien mendatangi konselor
- e) Berikan informasi setepat mungkin dan sejelas mungkin sesuai dengan persoalan yang diajukan, termasuk berbagai alternatif jalan

keluar. Hindari memberikan informasi yang tidak dibutuhkan klien.

f) Mendorong dan membantu klien menentukan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya.

g) Bila klien terlihat puas, ucapkan salam penutup. Bila diskusi dengan klien belum selesai dan klien belum mengambil keputusan, tawarkan klien untuk mengatur pertemuan selanjutnya.

c. Situasi Sulit Dalam Konseling dan Cara Mengatasinya.

1) Bila klien pasif dan diam:

a) Jika klien berdiam diri diawal pertemuan, tataplah klien dan gunakan bahasa tubuh yang memperlihatkan simpati dan minat sambil mengatakan 'saya melihat ada kesulitan pada anda untuk berbicara', hal ini sering dialami oleh klien yang baru.

b) Jika klien diam selama pembicaraan berlangsung, bisa merupakan sesuatu yang wajar karena klien sedang berpikir atau memutuskan bagaimana mengutarakan perasaan atau pikiran-pikirannya, berikan waktu pada klien untuk berpikir.

2) Klien menangis:

a) Jangan membuat asumsi/menduga-duga mengapa klien anda menangis.

b) Tunggulah beberapa saat. Bila berlanjut, katakanlah bahwa menangis itu tidak apa-apa. Menangis adalah reaksi yang wajar, hal

ini membuat klien merasa dibolehkan untuk mengutarakan alasan menangis. Tanyakanlah alasannya dengan hati-hati

- c) Konselor berusaha untuk tetap tenang.
 - d) Apabila klien terus menangis, maka konselor memberi kesempatan pada klien untuk menumpahkan emosinya, mengeluarkan beban dan ganjalan-ganjalan lain dalam tangisnya.
- 3) Klien menanyakan hal yang bersifat pribadi
 - a) Usahakan untuk tidak membicarakan pribadi anda
 - b) Bila klien menanyakan hal yang bersifat pribadi, anda tidak perlu menjawab
 - 4) Klien melakukan suatu kesalahan
 - a) Perbaiki kesalahan dan minta maaf, mengakui kesalahan, menunjukkan penghargaan pada klien.
 - b) Bersikap jujur
 - 5) Konselor tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan
Katakanlah dengan jujur dan terbuka bahwa anda tidak tahu jawabannya, tetapi dapat bersama klien mencari jalan keluarnya. Cek pada supervisi atau sumber-sumber referensi lainnya dan berikan jawabannya yang tepat pada klien.
 - 6) Konselor tidak menemukan solusi masalah
 - a) Perlihatkan pengertian dengan cara memberitahu seseorang lain yang dapat membantu.
 - b) Menunda pertemuan untuk mencari jawaban yang tepat.

- c) Konselor cukup menerima keluhan masalah klien.
- 7) Konselor dan klien saling mengenal
- a) Tekankan soal kerahasiaan klien dan privasinya.
 - b) Bila klien menginginkan, aturlah pertemuan dengan konselor lain.
 - c) Bersikap professional (melihat/menganggap klien seperti klien yang lain).

Berdasarkan uraian di atas maka proses konseling sebaya adalah sebagai berikut: persiapan, melakukan beberapa tahapan dalam proses konseling, memahami situasi dalam diri klien, melakukan diskusi untuk dapat membantu mencari solusi terbaik untuk setiap masalah yang dihadapi klien.

9. Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

1. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut sebagai masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu: (1) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (2) negative dalam sikap

sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negative positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negative aktif).

2. Masa Remaja

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa yang mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah: (1) karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.; (2) objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam hayalan.

3. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas

perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa. (Yusuf, 2002:26)

10. Konseling Sebaya Menurut Persepsi Islam

Selama ini hubungan konseling hanya mencakup aspek-aspek psikologis, filosofis, dan keterampilan teknis. Bidang agama khususnya Islam, jarang masuk kedalamnya. Mungkin kebanyakan konselor belum terbekali dengan materi agama, atau mungkin pula kebingungan bagaimana penerapan agama dalam konseling.

Agama amat menyentuh iman, taqwa dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar termasuk berbuat baik dengan sesama manusia, karena telah terbentuk akhlak mulia. Dengan kata lain kuatnya iman, lancarnya ibadah, serta baiknya akhlak, akan memudahkan seorang individu untuk mengendalikan dirinya dan untuk selalu beramal terhadap masyarakat serta alam sekitar.

Seorang konselor yang telah lama menggunakan referensi dari Barat, besar kemungkinan akan mempengaruhi perilakunya, terutama terhadap agama. Mungkin dia tidak akan mempercayai bahwa jika seorang konselor yang muslim akan bisa mengembangkan konseling Islami. Padahal, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw yang banyak memberikan kontribusi terhadap proses konseling., dan terhadap klien. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat As-Saba': 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. (Departemen Agama)

Dari firman ini dapat kita ambil makna bahwa:

- a) Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah adalah sebagai bimbingan kepada seluruh umat manusia
- b) Dalam bimbingan Rasul tersebut, pertama sekali haruslah dengan memberikan kegembiraan. Arti kegembiraan adalah bahwa orang yang dibimbing itu harus merasa senang dengan pembimbing. Jika dia sudah merasa senang, maka dia akan suka atau senang mengemukakan semua perasaannya, termasuk masalahnya dan potensinya.
- c) Selanjutnya oleh Rasulullah akan diberikan bantuan sesuai dengan masalah saatnya diberi peringatan, mungkin berupa nasihat, pikiran atau aturan-aturan agama harus dipatuhinya.

Jadi dalam hubungan konseling, sebaiknya konselor tidak memulai perlakuan (*treatment*) kepada kelemahan, masalah, atau kesulitan klien. Akan tetapi sebaiknya dimulai dari hal-hal yang membahagiakan klien seperti keberhasilan diri dan keluarga, prestasi hobi, bakat dan minat klien tersebut. Perlakuan seperti ini akan memberi dorongan kepada klien untuk berbicara bebas dan terbuka serta penuh minat. Akan tetapi jika konselor memulai memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelemahan, kesulitan dan masalah klien yang amat

dirahasiakannya maka dia akan tertutup (*disclosed*) dan amat sulit untuk diajak berbicara oleh konselor apalagi untuk mengungkap perasaan klien lebih mendalam, terutama mengenai rahasianya.

Karena itu harus ada upaya yang baru yang bertujuan agar klien senang berbicara dengan konselor yaitu memulai *treatment* dari hal yang menggembirakannya. Sebagai contoh jika seorang klien mempunyai kelemahan 75% dan potensinya hanya 25%, maka konselor akan memberikan perlakuan utama terhadap potensi 25%. Alasannya adalah jika konselor berdialog dengan klien tentang potensi yang 25% (menggembirakan) maka klien akan senang membicarakan hal tersebut, misalnya tentang prestasi olah raga yang pernah diraih klien. Pembicaraan itu terus berkembang sehingga pada gilirannya klien secara jujur dan terbuka mengungkap hambatan-hambatan dan masalah-masalah dirinya yang menyebabkan prestasi belajarnya menurun.

Sampai disini secara objektif konselor tidak pernah mengungkit masalah klien, akan tetapi klien sendiri yang mengungkapkannya. Pada giliran selanjutnya tanpa disengaja diskusi telah beralih pada masalah utama klien yang merupakan titik kelemahan mendasar yang selama ini jarang diungkapkannya kepada siapapun. Dengan mendiskusikan potensi yang 25% berarti potensi ini membesar, mungkin mencapai 50%. Sebaliknya dengan mendiskusikan kelemahannya yang 75% maka angka ini menurun lebih kurang 25% sehingga menjadi 50%. Kalau perlu, jika klien membutuhkan bimbingan beragama. Maka sudah sepantasnya konselor memberinya.

Jika ditinjau secara mendalam hubungan konseling tidaklah sama dengan relasi antar manusia biasa seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Disini jelas sekali hubungan amat formal, tertutup dan berusaha untuk menghindari hal-hal yang dianggap rahasia .

Dalam hubungan konseling yang terjadi antara pembimbing atau konselor dengan klien, akan *ditemukan* karakteristik hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan konseling itu sifatnya bermakna, terutama bagi klien, demikian pula bagi konselor.

Maknanya adalah bahwa hubungan konseling mengandung harapan bagi klien dan konselor. Juga memiliki tujuan yang jauh yaitu tercapainya perkembangan klien. Hubungan konseling terjadi dalam suasana keakraban antara konselor dan klien (*intimate*), mengacu pada perkembangan potensi dan memecahkan masalah klien, mengurangi kecemasan dan adanya komitmen (keterikatan) antara kedua belah pihak (konselor-klien).

2. Bersifat afek

Afek adalah perilaku-perilaku emosional, sikap dan kecenderungan-kecenderungan, yang didorong oleh emosi. Didalam hubungan konseling afek memegang peranan penting.

Afek hadir dalam hubungan konseling karena adanya keterbukaan diri (*disclosure*) klien, keterpikatan, keasyikan diri (*self absorbed*) dan saling sensitif satu sama lain (konselor dan klien).

Keterbukaan (*disclosure*) kadang-kadang dapat juga menimbulkan ketegangan dan keraguan. Karena untuk membuat diri jujur dan terbuka adalah berat bagi klien, terutama yang sudah lam menyimpan rahasia.

Dalam hubungan konseling tidak saja faktor afek yang ada, akan tetapi juga kognitif. Namun suasana afeklah yang menonjol. Agar kognitif muncul dengan baik, maka tekanan-tekanan emosi harus dibongkar atau dieksplorasi terlebih dahulu sehingga membuat klien menurun tingkat kecemasannya dan muncul pikiran-pikiran jernih untuk membuat rencana tentang pemecahan masalah dan pengembangan diri.

3. Integrasi pribadi

Dalam hubungan konseling integritas pribadi (ketulusan, kejujuran dan keutuhan) konselor dan klien adalah amat penting. Orang-orang yang terlibat dalam relasi konseling harus jujur secara emosional dan intelektual, satu sama lain.

Saling menghargai adalah penting, karena setiap orang mempunyai keunggulan-keunggulan sendiri-sendiri. Konselor harus memiliki kualitas pribadi yang menentramkan, menyenangkan, mendorong, menyegarkan dan menyembuhkan, menghapus kepura-puraannya, membuang kesombongan, arogansi dan kebohongan. Konselor dan klien masing-masing menampilkan keaslian diri (*genuine*) dan dapat dipercaya (*reliable*).

4. Persetujuan bersama

Hubungan konseling terjadi atas persetujuan bersama. Jika tanpa komitmen, maka konseling akan dirasakan sebagai paksaan oleh klien. Jika

klien merasa terpaksa, maka jangan diharapkan ada keterbukaan dan keterlibatan klien dalam dialog konseling.

5. Kebutuhan

Hubungan dan proses konseling akan berhasil mencapai tujuan bila klien datang meminta bantuan atas dasar kebutuhannya. Klien mungkin butuh akan informasi, instruksi, nasihat, pemahaman, rencana, bantuan dan *treatment* dari konselor. Orang yang datang meminta bantuan disebabkan dia merasa kekurangan pengetahuan dan kemampuan, merasa dalam keadaan yang menderita, kesulitan atau bahaya (*distress*) juga mungkin merasa ketidakcocokan/kejanggalan, cemas dan tidak efektif.

Orang yang meminta bantuan dengan sukarela berarti dia dewasa, sadar dan mau percaya pada orang lain yang membantu. Sedangkan konselor yang mau memberikan bantuan akan menampilkan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki kekuatan pribadi, ramah, energik, *skill*, berwawasan dan teliti. Dengan sifat-sifat ini konselor akan mendapat kepercayaan dari klien dan kepercayaan diri klien juga meningkat.

Orang yang membantu orang lain harus pula dapat membaca bahasa tubuh (*body language*), membaca pribadi dan perilaku, memahami apa yang terjadi. Dia paham apa kenyataan dan apa dibalik kenyataan itu (membaca perilaku nonverbal).

Pengetahuan dan latihan mengenai bahasa dan perilaku nonverbal amat penting bagi konselor, namun agak sukar dilakukan itu dituntut

ketekunan. Dengan membaca perilaku non verbal maka konselor akan akurat memahami keseluruhan persoalan klien.

6. Struktur

Dalam proses konseling (bantuan) terdapat struktur karena adanya keterlibatan konselor dan klien. Pertama, perbedaan identitas konselor dan klien. Mereka dilatar belakangi kehidupan biologis, sosial, budaya dan agama, sehingga mempunyai sikap-sikap dan kecenderungan tertentu. Kedua, struktur tugas antara konselor dan klien. Ketiga, adanya pola-pola respon dan stimulasi dalam hubungan konseling.

7. Kerjasama

Kerjasama antara konselor dan kliensangat diperlukan, karena akan mempercepat tercapai tujuan konseling. Jika sekiranya klien bertahan (resisten) maka ia menolak dan tertutup terhadap konselor. Akibatnya, hubungan konseling akan macet. Demikian juga jika konselor kurang wawasan dan kurang terampil akan berakibat klien tidak berpartisipasi, sehingga menghambat tujuan konseling.

8. Konselor mudah didekati, klien merasa aman.

Konselor harus dirasakan oleh orang lain sebagai orang yang mudah didekati. Dia mudah menerima orang lain serta mudah memberi ide, saran dan bantuan. Disamping itu klien merasa aman bersamanya. Konselor bebas dari rasa cemas, ragu-ragu dan takut. Dia memperlihatkan penampilannya yang selalu prima, stabil dan siap.

Faktor iman dan takwa amat mendukung terhadap kehidupan emosional konselor. Jika kurang iman, mungkin konselor akan mengalami gejala emosi yang tidak terkontrol sebagai dampak negatif keadaan rumah tangga atau karir yang kacau.

9. Perubahan

Tujuan hubungan konseling adalah perubahan positif yang terjadi pada diri klien. Perubahan itu dapat dirinci yakni terjadi pemahaman potensi dan kelemahan diri. Selanjutnya adanya rencana untuk pengembangan potensi diri dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Sebenarnya dalam hubungan konseling, konselor dan klien saling belajar. Terutama klien, bahwa hasil belajar dan pengalaman konseling bersama konselor akan menghasilkan perubahan positif terhadap dirinya. Sebelum konseling klien amat menderita, bingung dan tidak sanggup dan tidak berdaya. Namun setelah selesai melalui proses konseling, dia menjadi lebih sadar dan memahami diri, mendapat cara-cara yang terbaik untuk berbuat/merencanakan mengenai kehidupannya, menjadi lebih dewasa, dan pribadinya terintegrasi. Perubahan internal dan eksternal terjadi didalam sikap dan tindakan, serta persepsi terhadap diri, orang lain dan dunia.

Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip yang penting yaitu:

1. Memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup.

Dalam hubungan konseling sebaiknya jangan dulu mengungkap berbagai kelemahan, kesalahan dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya

membuat situasi konseling yang menggembirakan. Karena situasi seperti itu membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan menjadi terbuka untuk mengungkapkan isi hatinya dan permasalahannya. Menggembirakan klien adalah sesuai dengan ajaran Islam seperti difirmankan Allah SWT dalam Surat As-Saba':28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. (Departemen Agama)

Dengan diciptakan suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan konseling dimulai dengan langsung memberi nasehat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien akan tertutup. Maka hal ini terjadi, maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit.

2. Melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah

Klien bukanlah objek konseling, melainkan sebagai subjek yang berkembang. Dan dia adalah hamba Allah, yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Dia bukan objek konselor untuk diperlakukan tanpa nilai moral-religius, akan tetapi menghargainya sebagai pribadi yang merdeka. Karena itu didalam hubungan konseling klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya dan bukan konselor. Sebab itu upaya konselor adalah

menggali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien, kemudian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka.

Biasanya pada konselor pemula dan yang masih kurang wawasan, menganggap bahwa berbicara banyak dalam hubungan konseling dianggapnya benar, padahal amat keliru. Demikian pula kebiasaan memberi nasehat yang banyak dan tanpa diminta klien, adalah salah, sebab dengan banyak bicara dan nasehat, maka klien akan pasif, tidak mandiri, kurang kreatif untuk memikirkan mengenai dirinya. Daya eksplorasi diri rendah, dan banyak klien yang diam. Nasehat agama dirasakan amat mudah membuat klien menginstrospeksi diri, bila hal itu diminta dan tepat momennya.

3. Menghargai klien tanpa syarat

Menghargai klien adalah syarat utama untuk terjadinya hubungan konseling yang gembira dan terbuka. Penghargaan ini dimaksudkan sebagai upaya konselor yang memberikan ucapan-ucapan, serta bahasa badan yang menghargai.

4. Dialog Islam yang menyentuh

Dalam hubungan konseling yang akrab konselor berupaya agar mengemukakan butir-butir dialognya yang menyentuh hati klien sehingga memunculkan rasa syukur, rasa cinta, bahkan perasaan berdosa. Klien mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut dengan tulus, jujur dan terbuka. Keakraban dan keterlibatan klien adalah kata-kata kunci dalam hubungan

konseling untuk membuat klien tersentuh perasaan keagamaan dan kemanusiaan.

Banyak konselor menggunakan pendekatan agama untuk membuat klien tersentuh hatinya. Karena itu selayaknya konselor mempelajari ilmu agama. Sebab manakala klien meminta informasi mengenai hal itu, dapat diberikan secara lengkap termasuk pengajaran agama seperti sholat, do'a, fikih, dan sebagainya.

5. Keteladanan pribadi konselor

Keteladanan pribadi konselor dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor. Hal itu merupakan sugesti bagi klien untuk berubah kearah positif. Motivasi untuk berubah disebabkan kepribadian, wawasan, dan keterampilan, serta amal kebajikan konselor terhadap klien. Konselor bersikap jujur, berpandangan luas serta penuh perhatian terhadap klien. Seolah-olah kepribadian teladan adalah pesan Rabbani, yang memancar dalam perilaku konselor.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip yang penting yaitu: memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup, melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah, menghargai klien tanpa syarat, dialog Islam yang menyentuh, keteladanan pribadi konselor.

C. Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap *Problem Solving*

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi persoalan bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang nantinya akan sangat berpengaruh pada proses konseling dalam usaha untuk penyelesaian masalah (Rakhmat, 1994: 129) antara lain:

a) Percaya (*trust*)

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan), sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan), 'percaya' menentukan efektifitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin, 1967:224-234). Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya, yaitu: 1) ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada seseorang, ia akan menghadapi resiko. Resiko itu dapat berupa kerugian yang anda alami. Bila tidak ada resiko, percaya tidak dilakukan, 2) orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain, 3) orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan beakibat baik baginya. Ada

3 faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya, yaitu:

1. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai (Taylor, 1977:193) ketika ia menguraikan peranan dalam komunikasi interpersonal. Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Betapapun jeleknya perilakunya menurut persepsi kita, kita tetap berkomunikasi dengan dia sebagai persona, bukan sebagai objek.
2. Empati adalah faktor kedua yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita (Freud,1921), sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi (Scotland, et al.,1978:12), sebagai *imaginative intellectual and emotional participation in another person's experience* (Bennett,1979).
3. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga, ini mendorong orang lain untuk percaya pada diri kita. Supaya ditanggapi sebenarnya, kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain. Kita harus menghindari terlalu banyak melakukan 'pengelolaan kesan'. Kita tidak

menaruh menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapat. Kita menaruh kepercayaan kepada orang yang terbuka, atau tidak mempunyai pretensi yang dibuat-buat.

Konseling sebaya sebagai konsep relatif masih asing bagi telinga kita kendati dalam kehidupan sehari-hari mungkin sudah cukup sering dipraktekkan. Konseling sendiri dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung dalam suatu hubungan profesional antara konselor dan konseli, dimana konseli ditolong untuk mengatasi aneka tantangan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan cara memahami dirinya dan hubungan-hubungannya dengan orang lain, serta mengembangkan bentuk-bentuk perilaku atau kebiasaan yang akan meningkatkan perkembangan pribadinya (Shertzer & Stone, 1981).

Konseling sebaya mulai diperkenalkan dikalangan mahasiswa di kampus-kampus di Amerika Serikat, dan selanjutnya juga merambah kalangan siswa sekolah menengah pada dasawarsa 1970-an. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap gejala profesionalisasi yang berlebihan dibidang pemberian layanan konseling (Brammer, 1979; Brammer & shostrom, 1982), profesionalisasi di satu pihak memang menjamin mutu layanan yang diberikan kepada para pengguna jasa konseling, namun di pihak lain mudah menimbulkan sejumlah akibat yang merugikan baik bagi citra profesi konseling sendiri maupun bagi masyarakat luas yang membutuhkannya.

Karena alasan di atas maka muncul tuntutan untuk mendeprofesionalisasikan bidang layanan konseling. Salah satu respon terhadap

tuntutan ini adalah diluncurkannya gerakan paraprofessionalisasi, yakni penyiapan dan pemanfaatan tenaga-tenaga paraprofesional untuk memperluas kesempatan masyarakat mendapatkan jasa layanan konseling. Yang dimaksud dengan tenaga paraprofesional di bidang layanan konseling adalah konselor yang dibekali pelatihan kurang dari pendidikan formal tingkat sarjana (bidang psikologi dan/atau bimbingan dan konseling), dan idealnya berkiprah dibawah supervisi seorang konselor profesional (Sherzter & Stone, 1981). Konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses wajar, saling menolong antarsebaya-sahabat, dan menjadi milik masyarakat luas bukan monopoli segolongan kecil masyarakat.

Sasaran layanan konseling sebaya biasanya adalah para siswa baru yang belum berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolah sehingga merasa sepi dan terasing, siswa yang mengalami kesulitan belajar serta permasalahan lain yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

Tujuan konseling sebaya lebih menekankan dalam mengatasi perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri, termasuk perasaan sepi dan terisolasi atau tidak punya teman, dan mengajari mereka dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengatasi konflik, mengambil keputusan, mengatasi kecemasan dan stress (Nelson-Jones, 1982).

Dalam menemukan jati diri, menentukan kualitas pribadinya yaitu bagaimana remaja dapat mengeksplorasi diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan bagaimana remaja mampu mengatur aktifitasnya (Haditono,

1992:237). Banyak cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk materi seperti mobil, pakaian, tatanan rambut dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Para remaja harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima untuk kelompok sebayanya dengan mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai budaya (Hurlock, 1992:206). Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan supaya dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama, remaja mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

Disekolah, remaja menghabiskan waktu bersama-sama 9 jam sehari dan sekolah menyediakan berbagai aktivitas ekstrakurikuler bagi kegiatan berkelompok dengan teman sebaya. Remaja berkelompok berdasarkan minat dan kemampuan yang sama dimana kelompok yang menjadi acuan atau sasaran tersebut mempunyai arti penting baginya. Jadi, remaja akan mengembangkan kreativitasnya bersama teman-teman yang dibutuhkan dan dianggap penting baginya (Rakhmat, 1999:100).

Salah satu tugas perkembangan remaja (Hurlock, 1992:213) adalah memupuk kemampuan bersosialisasi dengan memperluas hubungan antar pribadi dan berinteraksi secara lebih dewasa dengan teman sebaya. Pentingnya pencapaian dari tugas perkembangan remaja adalah remaja akan merasa bahagia dimana aspirasinya terpenuhi.

Dalam proses penyelesaian masalah tiap-tiap anggota komunitas otak atau anggota organisasi dapat berbeda-beda. Sebagian langsung merespon, sebagian memaklumi, sebagian belum memahami dan bahkan sebagian belum menyadari

adanya perubahan ini (Kartawiria, 2004:186). Maka dalam proses penyelesaian masalah diperlukan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang sedang dihadapi serta pemilihan keputusan dalam memilih berbagai pilihan strategi *problem solving*.

Berdasarkan beberapa ahli, di jelaskan bahwa pengaruh konseling sebaya dengan *problem solving* adalah bahwa pada usia remaja, mereka cenderung mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima untuk sebayanya dengan mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai budaya yang mereka anut sehingga pada usia ini akan lebih cenderung dan lebih terbuka bila dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dapat diselesaikan dengan teman sebayanya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa digunakan untuk menguji apakah suatu variabel disebabkan atau dipengaruhi dan atau tidak oleh variabel lain (Singarimbun & Efendy,1995:5). Berdasarkan teori penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan jawaban hipotesis untuk masalah yang akan diteliti adalah:

Hipotesa teoritis:

Konseling sebaya mempunyai pengaruh terhadap *problem solving* siswa

Hipotesis penelitian:

Ho: tidak ada pengaruh konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa

Hi: ada pengaruh konseling sebaya terhadap *problem solving* siswa

Hipotesa statistik:

Konseling sebaya mempunyai pengaruh terhadap *problem solving* siswa, pada taraf signifikansi 0,05 dan tingkat hubungan r Peason's $> 0,5$



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa pendekatan dan rancangan penelitian tertentu. Pendekatan penelitian digunakan sesuai dengan bagaimana pola pikir penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penempilan dari hasilnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian eksploratif, yaitu untuk menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesa itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi ataukah tidak, dengan variabel lainnya atau apakah suatu variabel disebabkan atau dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya (Faisal, 2001: 21)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah simbol atau lambang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1989: 49).

Variabel yang digunakan adalah:

Variabel bebas : Konseling sebaya

Variabel terikat : *Problem solving*

C. Definisi Operasional

Menurut Kerlinger (1998: 51), definisi operasional merupakan suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Definisi macam ini memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Oleh karena itu untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) *Konseling sebaya* adalah konseling yang dilakukan oleh klien dengan konselor (yang sebaya) sehingga tercipta hubungan dua arah melalui proses berfikir, merasakan, berkomunikasi, memilih dan bertindak.
- 2) *Problem solving* adalah suatu usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan dalam hidup melalui identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengimplementasi rencana tindakan dan melakukan evaluasi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti suatu elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1998:115)

Populasi pada penelitian ini adalah siswa MTsN 1 Malang dengan jumlah siswa untuk kelas I dan II sebanyak 421 orang.

Tabel 3.1
Jumlah populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	I	198
2.	II	223
Jumlah		421

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian (Winarsunu, 2002: 13). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 1 Malang yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1998: 20), yang menyatakan bahwa jika jumlah subyek penelitian besar (100 orang lebih), sampel yang dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Sedangkan responden >100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25%. Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi yang ada, karena jumlah

populasi melebihi 100 yaitu 421 siswa. Berarti $15\% \times 421 = 63$, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak **63** siswa.

Tabel 3.2
Jumlah sampel

Kelas	Populasi	Sampel/15%
I	198	30
II	223	33
Jumlah	421	63

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, karena pemilihan sampel berdasarkan adanya tujuan dan kriteria yang tertentu (Arikunto, 1998;127)

Alasan digunakan teknik ini adalah karena keterbatasan waktu, tenaga, dana dan dapat ditentukan sendiri siapa atau *sampling* mana yang akan ditarik sebagai sampel, sebab telah diketahui sebelumnya sampel yang diambil memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang menjawab permasalahan berdasarkan tujuan dalam penelitian.

Ciri sampel yang diambil adalah siswa yang telah atau sedang menghadapi masalah yang sering menemui konselor sebaya yang ada disekolahnya.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti.

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan sesuai dengan data peneliti dalam menggunakan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 1998:137).

1. Metode Angket

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam responden dalam arti tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 1998;40).

Pada penelitian ini, angket merupakan metode pengumpulan data yang utama yang digunakan untuk mencari data utama di lapangan. Alasan digunakan metode angket pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah benar dan terpercaya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti (Sutrisno Hadi, 1990;85)

Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah angket model Likert sebagai alat ukur angket konselor sebaya dan *problem solving*. Pada skala Likert ini diadakan 4 macam pilihan dalam kolom jawaban yaitu sangat setuju, setuju,

kurang setuju dan tidak setuju dengan rentang 1 sampai 4, yang terdiri dari butir-butir *favorabel* dan *unfavorabel*.

Pernyataan *favorabel* yaitu pertanyaan yang berisi tentang hal-hal positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimat yang sikapnya mendukung atau memihak pada obyek sikap, sebaliknya pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak didukung (Azwar, 1998;107).

Metode ini dimaksud untuk memperoleh data tentang konselor sebaya terhadap *problem solving* yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

Angket dalam penelitian ini adalah sebagai:

Skala konseling sebaya dipergunakan untuk mengungkapkan sejauh mana sampel melakukan proses konseling, skala disusun berdasarkan teori Kirschenbaum (dalam Rogacion, 1996: 34) dengan indikator sebagai berikut:

I. Merasakan

Membuka diri terhadap pengalaman batin kita masing-masing:

1. Menyadari pengalaman batin kita masing-masing.
2. Menerima pengalaman batin kita masing-masing.

II. Berfikir

A. Menggunakan pikiran pada tujuh tingkatan yang ada:

1. Mengingat
2. Menerjemahkan
3. Menerapkan

4. Menafsirkan

5. Menganalisis

6. Menyintesiskan

7. Mengevaluasi

B. Berfikir secara kritis:

1. Membedakan fakta dari pendapat

2. Membedakan argumen-argumen yang berdasar dari argumen-argumen yang tidak mendasar

3. Menganalisis aneka propaganda, stereotipe, dan sebagainya

C. Berfikir logis

D. Berfikir kreatif

E. Menguasai keterampilan kognitif dasar:

1. Kemahiran berbahasa

2. Menguasai berbagai keterampilan meneliti

III. Berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal:

1. Menyampaikan pesan secara jelas

2. Mendengarkan secara empatik

3. Menarik kesimpulan secara tepat

4. Bertanya dan memperjelas pertanyaan-pertanyaan

5. Memberikan dan menarik umpan balik

6. Memecahkan konflik

IV. Memilih

1. Menemukan dan mempertimbangkan berbagai alternatif

2. Mempertimbangkan berbagai konsekuensi, baik yang pro maupun yang kontra
 3. Memilih secara strategis
 5. Memilih dengan bebas
- V. Bertindak
1. Bertindak mengikuti suatu pola dan secara konsisten
 2. Bertindak dengan tangkas dan cakap

Tabel 3.3
Blue print angket konseling sebaya

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Konseling sebaya	1. Berfikir	31, 32, 33, 34, 35	21, 22, 23, 24, 25	10
	2. Merasakan	26, 27, 28, 29, 30	1, 2, 3, 4, 5	10
	3. Berkomunikasi	36, 37, 38, 39, 40	46, 47, 48, 49, 50	10
	4. Memilih	6, 7, 8, 9, 10	16, 17, 18, 19, 20	10
	5. Bertindak	11, 12, 13, 14, 15	41, 42, 43, 44, 45	10
Jumlah		25	25	50

Tabel 3.4
Penyebaran *item* konseling sebaya

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Konseling sebaya	1. Berfikir	31, 32, 33, 34, 35	21, 22, 23, 25	9
	2. Merasakan	26, 27, 29	1, 2, 3, 4, 5	8
	3. Berkomunikasi	36, 37, 38	46, 47, 48, 50	7
	4. Memilih	7, 8, 10	16, 18, 19, 20	7
	5. Bertindak	12, 14	41, 42, 43, 44, 45	7
Jumlah		16	22	38

(ket: *item valid*)

Skala *problem solving* dipergunakan untuk mengungkapkan sejauh mana sampel dapat melakukan *problem solving* secara efektif, skala disusun berdasarkan teori Rogacion (1996:173) yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Pemecahan masalah tidak berhubungan dengan kecerdasan. Pemecahan masalah berhubungan dengan berpikir langsung. Berhubungan dengan penggunaan proses secara benar.

2. Menganalisis masalah

Untuk memahami permasalahan, perlu mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta penting yang relevan dengan situasi.

3. Menetapkan prioritas

Individu harus menentukan prioritas pemecahan masalah yang dihadapinya sehingga dapat secara jelas dalam menentukan tindakan pemecahannya.

4. Merumuskan rencana tindakan

Individu sudah mengumpulkan fakta-fakta dan sudah memahami masalah.

Namun kualitas solusi terakhir hanya akan sebaik kualitas pilihan solusi-solusi yang telah dibuat oleh individu tersebut.

5. Mengimplementasikan rencana tindakan

Individu sudah melakukan serangkaian solusi untuk memecahkan masalah kemudian adalah memilih solusi terbaik.

6. Melakukan evaluasi

Masalah akan terpecahkan jika keputusan diwujudkan ke dalam tindakan yang efektif dengan hasil-hasil yang dimonitor dan situasi permasalahan ditinjau kembali.

Tabel 3.5
Blue print angket *problem solving*

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Problem solving</i>	1. Identifikasi Masalah	34, 35, 36	19, 20, 21	6
	2. Menganalisis Masalah	1, 2, 3	22, 23, 24	6
	3. Menetapkan Prioritas	28, 29, 30	31, 32, 33	6
	4. Merumuskan Rencana Tindakan	25, 26, 27	4, 5, 6	6
	5. Mengimplementasi rencana tindakan	7, 8, 9	16, 17, 18	6
	6. Melakukan evaluasi	13, 14, 15	10, 11, 12	6
Jumlah		18	18	36

Tabel 3.6
Penyebaran *item problem solving*

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Problem solving</i>	1. Identifikasi masalah	34, 36	21	3
	2. Menganalisis masalah	1, 2	22, 23, 24	5
	3. Menetapkan prioritas	28, 29	32, 33	4
	4. Merumuskan rencana tindakan	27	5	2
	5. Mengimplementasi rencana tindakan	8, 9	16, 18	4
	6. Melakukan evaluasi	13, 14, 15	10, 12	5
Jumlah		12	11	23

(ket: *item valid*)

Angket ini berbentuk pertanyaan yang dilengkapi dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert. Skor setiap *item* bergerak dari angka 4 sampai 1 untuk butir positif atau *favorabel* sebagai berikut:

1. Bila dipilih SS (sangat setuju) diberi nilai 4
2. Bila dipilih S (setuju) diberi nilai 3
3. Bila dipilih TS (tidak setuju) diberi nilai 2
4. Bila dipilih STS (sangat tidak setuju) diberi nilai 1

Sebaliknya butir negatif atau *unfavorabel* nilainya bergerak dari 1 sampai 4, sebagai berikut:

1. Bila dipilih SS (sangat setuju) diberi nilai 1
2. Bila dipilih S (setuju) diberi nilai 2
3. Bila dipilih TS (tidak setuju) diberi nilai 3
4. Bila dipilih STS (sangat tidak setuju) diberi nilai 4

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung ataupun tidak langsung (Sutrisno, 1997;136).

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui tingkat penyelesaian masalah dengan metode konseling sebaya.

Dari observasi ini keterangan yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konseling sebaya yang dapat membantu penyelesaian masalah (*problem solving*) siswa MTsN 1 Malang
- 2) Pengaruh konseling sebaya terhadap penyelesaian masalah (*problem solving*) siswa MTsN 1 Malang

Adapun alasan menggunakan metode observasi adalah:

- 2) Observasi adalah tehnik langsung dalam memperoleh data yang diperoleh dari metode lain sebagai pelengkap.
- 3) Metode ini sebagai tehnik untuk membuktikan data yang diperoleh dari metode lain sebagai pelengkap.
- 4) Lebih mudah dan sederhana yang dilalukan oleh *observer* maupun *observee*.

3. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sutrisno, 1984;136).

Instrumen yang digunakan dalam metode *interview* ini adalah *guide interview*. Metode ini peneliti gunakan dalam bentuk tanya jawab/wawancara dengan responden dan sepihak yang terkait yaitu konselor sebaya dan siswa.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berupa catatan dan data-data tentang proses konseling sebaya.

F. Prosedur Penelitian

a. Persiapan penelitian

- 1) Kelengkapan administrasi dan instrumen penelitian
 - a) Mengajukan surat izin penelitian.
 - b) Melakukan observasi lapangan
- 2) Survey awal

Peneliti melakukan survey awal sebagai persiapan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan survey ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang berkaitan dengan kondisi MTsN 1 Malang. informasi itu berupa:

- a. Terdapat 16 kelas dengan pembagian 8 kelas untuk kelas I dan 8 kelas untuk kelas II.

- b. Terdapat 421 siswa dengan jumlah siswa untuk kelas I : 198 siswa dan kelas II: 223 siswa
- c. Waktu pelaksanaan ditetapkan oleh guru yang membantu dilapangan.

b. Pelaksanaan penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Setiap kelas dipilih secara acak berdasarkan daftar nama-nama siswa yang sering melakukan konseling sebaya.

G. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. (Azwar, 2001: 6).

Untuk mencari validitas skala, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan mencari koefisien skor korelasi tiap-tiap *item* dengan skor total dan mencari koefisien yang diperoleh dari penjumlahan skor dengan skor total dan mencari koefisien yang diperoleh dari penjumlahan skor *item*. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut yakni:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = Variabel yang kedua

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai r Hasil analisis Korelasi

Interval Nilai r	Interpretasi
0,001 – 0,200	Korelasi sangat Lemah
0,201 – 0,400	Korelasi lemah
0,401 – 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 – 0,800	Korelasi kuat
0,801 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: (Triton, 2006: 92)

Kriteria koefisien validitas yang digunakan dalam skala psikologis dikatakan valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.25 (Sugiono, 2002:106, dalam makalah yang ditulis oleh Zainal Fanani, *Sekolah Penelitian IV: Aplikasi SPSS*, 2006). Adapun hasil uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Angket Konseling Sebaya

Indikator	Item Valid	Jmlh	Item Gugur	Jmlh
1. Berfikir	21, 22, 23, 25, 31, 32, 33, 34, 35	9	24	1
2. Merasakan	1, 2, 3, 4, 5, 26, 27, 29	8	28, 30	2
3. Berkomunikasi	36, 37, 38, 46, 47, 48, 50	7	39, 40, 49	3
4. Memilih	7, 8, 10, 16, 18, 19, 20	7	6, 9, 17	3
5. Bertindak	12, 14, 41, 42, 43, 44, 45	7	11, 13, 15	3
	Jumlah	38	Jumlah	12

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Angket *Problem Solving*

Indikator	Item Valid	Jmlh	Item Gugur	Jmlh
1. Identifikasi masalah	21, 34, 36	3	19, 20, 35	3
2. Menganalisis masalah	1, 2, 22, 23, 24	5	3	1
3. Menetapkan prioritas	28, 29, 32, 33	4	30, 31	2
4. Merumuskan rencana tindakan	5, 27	2	4, 6, 25, 26	4
5. Mengimplementasi rencana tindakan	8, 9, 16, 18	4	7, 17	2
6. Melakukan evaluasi	10,12, 13, 14, 15	5	11	1
	Jumlah	23	Jumlah	13

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability* sehingga memiliki arti bahwa reliabilitas adalah kepercayaan, keterandalan, kejegan, kestabilan dan konsistensi sehingga reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. (Azwar, 2001:4).

Untuk mencari reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus alpha. Penggunaan rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket (Arikunto, 1999;192).

Menurut Azwar (2002,177) tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel, berarti konsistensi diantara keduanya semakin baik.

Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k1 - \sum \sigma_b^2}{(k-1) \sigma_1^2}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabelitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

σx_b^2 = Jumlah varians butir pertanyaan

σy^2 = Varians total

Untuk mendapatkan nilai varians rumusnya:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Kriteria koefisien reliabilitas yang digunakan dalam skala psikologis dikatakan yaitu dikatakan reliabel dimana nilai koefisien alpha melebihi 0,6 dan mendekati 1 (Sekaran, 2003;311).

Tabel 3.10
Hubungan Jumlah Butir Dengan Reliabilitas

No	Jumlah butir	Reliabilitas
1	5	0,20
2	10	0,30
3	20	0,50
4	40	0,67
5	80	0,80
6	160	0,89
7	320	0,94
8	640	0,97

Sumber: Robert I. Ebel, Davida. Frisbie, 1991,
Essential of Edicational Measuremen
Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc, hal 89
(dalam *Research Book LKP2M*)

Hasil uji reliabilitas instrument setelah diolah dengan menggunakan SPSS versi 14 menunjukkan hasil alpha yang telah dibakukan (*Standardized item alpha*) pada variabel konseling sebaya sebesar 0, 876 sedangkan untuk variabel *problem solving* menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,750 Seperti yang dikatakan oleh Sekaran dalam teorinya bahwa nilai koefisien alpha melebihi 0,6 dan mendekati 1 maka, skala tersebut dikatakan reliabel. Untuk lebih jelasnya, terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.11
Reliabilitas

No	Variabel	Alpha	Keterangan
1.	Konseling sebaya	0,893	Reliabel
2.	<i>Problem solving</i>	0,754	Reliabel

Selain itu, seperti yang telah tertera pada tabel 3.10 di atas bahwa untuk 61 butir *item* maka nilai reliabilitas minimal adalah di bawah 0,67. Dengan demikian

instrument penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang cukup untuk dijadikan sebagai instrument penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul akan dianalisa secara kuantitatif dan akan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Dalam instrumen pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert dimana lebih dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data tepatnya pada penjelasan tentang angket.

Proses analisa data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan jasa SPSS versi 14,00. Adapun teknik analisa datanya yaitu dengan menggunakan Kuantitatif. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui tingkat penyelesaian masalah (*problem solving*) dan konseling sebaya digunakan analisa dengan acuan skor standar deviasi, maka peneliti menggunakan rumus:

$$M = \sum \frac{Fx}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Ket:

M: Mean

K: Nilai masing-masing responden

F: Frekuensi

N: Jumlah responden

Dari distribusi skor responden kemudian mean dan deviasi standarnya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan adalah:

Tabel 3.12
Standart Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1\text{SD}$
Sedang	$M-1\text{SD s/d } M+1\text{SD}$
Tinggi	$X \geq M+1\text{SD}$

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y), maka peneliti menggunakan uji-F regresi sekaligus digunakan untuk menguji signifikansi dari persamaan regresi linier. Persamaan regresi linier untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel X dan Y, maka menggunakan rumus linier sederhana (Winarsunu, 1996: 104), sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{r^2(N-2)}{1-r^2}$$

Ket:

F reg : Harga F garis regresi

r : koefisien korelasi antara prediktor

N : Jumlah responden

Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dan signifikansi alpha: 5%

Jika $F_{hit} > F_{tab}$: maka H_a diterima dan H_o ditolak

Jika $F_{hit} < F_{tab}$: maka H_a ditolak dan H_o diterima

Tabel 3.13
Rancangan analisis desain data

subyek	x	y	xy
--------	---	---	----

Ket:

s: subyek

x: variabel bebas

y: variabel terikat

Untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat MTsN 1 Malang

MTsN 1 Malang merupakan sekolah menengah tingkat pertama yang berciri khas agama Islam dan berada dibawah departemen agama. Lokasi di jalan Bandung nomor 7 Malang berdampingan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I (MIN Malang I) dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 3 (MAN Malang 3), yang kini menjadi madrasah terpadu. Tenaga pendidik untuk guru berjumlah 60 orang, 36 orang telah tercatat sebagai PNS dan sisanya lagi 24 orang non PNS. Para dewan guru ini rata-rata telah menempuh studi S1 47 orang dan 8 guru telah menyelesaikan S2. Dalam menjalankan kehidupannya MTsN 1 Malang juga dibantu oleh 23 karyawan yang bertugas sebagai *cleaning servis*, satpam, pegawai koperasi dan lain sebagainya. Disamping itu juga ada 2 dokter yang pada jam kerja selalu bersedia menjadi konsultan kesehatan bagi para penghuni MTsN 1 Malang.

MTsN 1 Malang mempunyai visi yaitu sebagai bagian dari madrasah terpadu, maka MTsN 1 Malang mewujudkan sebuah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam dengan kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif untuk menyiapkan dan mengembangkan segenap sumberdaya insan yang ada sehingga dapat mencapai kualitas unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi MTsN 1 Malang adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik di bidang IPTEK maupun IMTAQ dengan mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, nyaman serta agamis; PMB yang berorientasi pada *Student Active Learning, Full Day Learning* dan bimbingan belajar serta efektifitas pembinaan ekstrakurikuler, pemberdayaan masjid sebagai laboratorium keagamaan, pembiasaan sholat berjamaah serta sunnah, tartil Al-qur'an, berperilaku sopan, kerjasama dengan majlis madrasah, menjalin hubungan baik dengan masyarakat, kerjasama dengan dunia usaha perwujudan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Tujuan MTsN 1 Malang adalah: setelah siswanya dididik selama tiga tahun diharapkan:

1. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah *yaumiyah* dengan benar dan tertib
2. Khatam Al-Qur'an dan tartil
3. Berakhlak mulia
4. Mampu berbicara dengan bahasa Inggris dan Arab
5. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari sekolah favorit.

MTsN 1 Malang telah meraih berbagai prestasi Akademik maupun non Akademik diantaranya adalah :

Tahun 2001

- a) Juara I Prestasi Tingkat Nasional
- b) Memperoleh tropi kejuaraan tingkat kota Malang dalam lomba: tartil, olimpiade belajar, bulu tangkis, gerakan PBB, dan lain-lain.

Tahun 2002

- a) Tropi tingkat kota Malang dalam lomba: quiz Bahasa Inggris, *Reading Contest Olimpiade MIPA*
- b) *Tropy* tingkat propinsi Jawa Timur dalam lomba: renang dan guru berprestasi.

Tahun 2003

Tropy tingkat kota Malang dalam rangka *Speech English Contest, Essay Karya Ilmiah, Story Reading, Cerdas Cermat MIPA, Bola Basket, Liputan Berita, Pidato Bahasa Arab, Pidato Bahasa Indonesia, Pidato Bahasa Inggris, Pidato Bahasa Jawa dan Siswa Teladan.*

Tahun 2004

- a) Tropi kejuaraan tingkat kota Malang dalam lomba : LPPS IV SMA 7, Gerak Jalan, Story Telling, *News Reading Contest, English Month.*
- b) Kejuaraan Tingkat Nasional *Olimpiade Science Nasional*
- c) Peraih medali emas untuk kejuaraan tingkat dunia dalam lomba; *International Junior Science Olimpiade (IJSO)* oleh Ria Ayu Pramadita.

Tahun 2005

- a) MTsN Malng I juga mempunyai berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran yaitu: gedung sekolah, laboratorium komputer, laboratorium kesenian, laboratorium bahasa, laboratorium psikologi, warnet, wartel, studio TV dan rekaman, OHP, koperasi, kantin, masjid, kamar mandi, lapangan basket dan lain sebagainya.

2. Sejarah Perkembangan MTsN 1 Malang

MTsN 1 Malang berada di jalan Bandung no 7 merupakan lokasi strategis dihuni oleh 3 jenjang yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang kini telah menjadi Madrasah terpadu. Awal terbentuknya 3 jenjang Madrasah tersebut dengan adanya SK Menteri Agama no. 15/tahun 1978, 16/tahun 1978 dan 17/tahun 1978 yang menetapkan latihan PGAN 6 tahun menjadi MIN Malang I dan kelas 1, 2, 3 PGAN 6 tahun menjadi MTsN 1 Malang, demikian juga kelas 4, 5, 6 PGAN 6 tahun saat ini masih disebut PGA, tetapi setelah seluruh kelas selesai atau tamat disemua fungsinya menjadi MAN 3 Malang. Sejak tahun 1978 sistem pendidikan yang ada di lingkungan jalan Bandung mulai dibenahi, diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang pada akhirnya disebut Madrasah Ibtidaiyah Malang I sebagai lembaga pendidikan dasar mulai dapat menampakkan perkembangan yang positif, baik KBM, maupun sarana dan prasarananya sehingga mendapat perhatian dari masyarakat muslim golongan menengah ke atas yang pada umumnya menghendaki agar anak-anaknya mendapat pendidikan agama lebih banyak di banding di sekolah umum, bisa mengaji tanpa masuk surau-surau di kampung-kampung. Masuknya anak-anak dari keluarga muslim golongan menengah ke atas yang kebanyakan mereka juga para pemerhati pendidikan, pakar-pakar pendidikan, mengakibatkan terjadinya kontak positif antara Kepala Sekolah ataupun para guru dengan para pengurus BP3, bahkan ketua BP3, yang memiliki ruhul jihad tinggi, bersama kepala sekolah berusaha menampilkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I pada tatanan paling depan, demi syiar Islam, untuk membuktikan bahwa Islam itu *“ya’lu wa laay*

yu'la alaih". Sejak didirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I sudah 3 kali ganti kepala sekolah, namun selalu terus mengalami kemajuan perkembangannya, masyarakat dan orang tua bergabung dalam BP3 di wakili oleh pengurusnya selalau berperan sebagaimana fungsinya, memberikan kontribusi dalam memajukan Madrasah. Karena kegigihan para pengelola bersama BP3 maka siswanya dapat bersaing dengan sekolah-sekolah sederajat, bahkan meraih juara UKS tingkat Nasional. Kemajuan MIN Malang I telah terbukti saat itu di bawah pimpinan Madrasah periode kedua yaitu Drs. Abdul Djalil yang kemudian dipindahkan ke Madrasah Tsanawiyah Malang I dengan SK dari bapak Menteri Agama pada tahun 1994, karena memang Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I belum menampakkan kemajuan.

3. Periode Kepemimpinan MTsN 1 Malang

- a) Periode pertama 1979-1991, Drs. H. Muh. Muhti (Kepala Madrasah Pertama). MTs Negeri Malang I memulai kiprahnya dengan menempati kelas-kelas yang berukuran kurang lebih 7x7m, setiap kelas menampung rata-rata 42 siswa dengan kelas paralel untuk kelas 1 dan 2, sedangkan untuk kelas 3 kelas paralel, situasi kelas yang memang tidak dipola untuk kelas, sebenarnya ruangan belajar siswa PGA yang dulu ditampung di asrama, sedah tentu tidak kondusif, perkembangan belum bisa dilaksanakan karena dana tidak mendukung, *input* siswa dari golongan ekonomi menengah ke bawah, bahkan dari golongan ekonomi lemah pun banyak, sehingga swadaya BP3 untuk pengembangan Madrasah belum dapat dilaksanakan.
- b) Periode kedua 1991-1992, Drs. H. Untung Saleh (Kepala Madrasah kedua)

Situasi masih tetap, namun diusahakan adanya kejelasan lokasi yang pada saat perubahan struktur belum diperjelas, maka pada periode kedua ini mulai diperjelas, namun belum berhasil usahanya telah ada pergantian, karena Kepala Madrasah dipindah tugaskan menjadi Kepala Madrasah aliyah Negeri Malang 3.

- c) Periode ketiga 1992-1994, Drs. Ridwan Adnan (Kepala Madrasah ketiga)

Melanjutkan usaha pimpinan sebelumnya, dan mulai menambah rombongan kelas, ada perpindahan lokasi sehingga berdampingan dengan MIN Malang I tetapi kelas yang ada masih kurang. Diadakan kelas sore, kendalanya siswa tidak gairah belajar, akhirnya hasilnya tidak maksimal, selanjutnya ada mutasi yaitu kepala MTsN 1 Malang.

- d) Periode keempat 1994-2000, Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag (Kepala Madrasah periode keempat)

Banyak sekali kemajuan yang diraihnya, boleh dikatakan pada saat periode keempat inilah awal kemajuan MTs Negeri Malang I, berbekal pengalaman dari MIN Malang I. Gebrakan yang pertama yang dilakukan untuk memperkenalkan MTs kepada masyarakat adalah kirap sepeda santai bekerja sama dengan perusahaan yang bersedia memberikan dukungan dana sekalipun ada misi bisnis asal tidak merugikan masyarakat, tidak masalah bagi kami. Dengan bantuan dari para pengusaha maka seluruh pembiayaan dapat tertanggulangi tanpa mengeluarkan dari instansi bahkan dapat membagi-bagikan bermacam-macam hadiah kepada peserta yang telah daftar. Pembinaan kegiatan belajar mengajar dilakukan terus-menerus

dengan supervisi dan pertemuan rutin MGMP. Semua sarana yang ada di MTsN 1 Malang disamping mendapatkan biaya sebagai pendukung pembenahan yang memerlukan dana besar, kerjasama dengan BP3 dilakukan secara proaktif untuk memperhatikan madrasah. Pembenahan sarana pendidikan dilakukan terus-menerus mulai pengadaan laboratorium bahasa, laboratorium computer serta sarana lain yang mendukung proses belajar. Konsep madrasah terpadu yang diterapkan disini yaitu:

1. Implementasi dan konsep pendidikan 12 tahun
2. Sekolah umum yang berciri khas agama islam.
3. Lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek-aspek manusia secara utuh, yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, ilmu dan intelektual, dan keterampilan.

Lebih tegasnya adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan IMTAQ dan IPTEK secara berimbang dan terpadu.

- e) Periode kelima (sejak 20 September 2000), Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag
- Memasuki tahun 2000 MTsN 1 Malang sudah mendapat perhatian masyarakat nama madrasah sudah mulai diperhitungkan. Pembenahan lingkungan serta pengadaan unit-unit usaha yang dikelola koprasia karyawan yaitu unit usaha wartel, pertokoan, fotokopi, dan warnet. Semua itu sangat menarik perhatian masyarakat yang kebetulan membutuhkan jasa dari unit usaha tersebut, dengan demikian sekaligus unit-unit usaha itu sebagai alat promosi yang juga mendatangkan penghasilan. Upaya untuk meningkatkan kemajuan MTsN 1 Malang maka tahap-tahap yang dilaksanakan adalah

menetapkan visi dan misi serta tujuan MTsN 1 Malang yang mengacu pada visi dan misi madrasah terpadu, untuk menjalankan misi serta tujuan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan maka perlu ditegakkan disiplin di MTsN 1 Malang, disiplin di segala bidang yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan harus diwujudkan oleh kepala madrasah dan seluruh staf pimpinan, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, seluruh karyawan sebagai tenaga kependidikan dan seluruh siswa sebagai peserta didik.

4. Visi dan Misi MTsN 1 Malang

Sebagaimana bagian dari madrasah terpadu, maka MTsN 1 Malang mewujudkan sebuah lembaga pendidikan lanjut tingkat pertama berciri khas agama islam dengan kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif untuk menyiapkan dan mengembangkan segenap sumber daya insani yang ada sehingga dapat mencapai kualitas unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi MTsN 1 Malang adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, baik di bidang IPTEK maupun IMTAQ dengan mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, nyaman serta agamis. Proses belajar mengajar yang berorientasi pada *student active learning*, *full day learning* dan bimbingan belajar serta efektifitas pembinaan ekstrakurikuler, pemberdayaan masjid sebagai laboratorium keagamaan, pembiasaan sholat jama'ah serta sunnah, tartil Al-Qur'an, ucapan kalimat *thayyibah* dan perilaku sopan. Kerjasama dengan majlis madrasah, manjalin hubungan baik dengan masyarakat, kerjasama dengan dunia usaha sebagai manajemen berbasis sekolah (MBS).

5. Tujuan MTsN 1 Malang

Setelah para siswa dididik selama tiga tahun diharapkan:

- a. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
- b. Khatam Al-Qur'an dengan tartil.
- c. Berakhlaq mulia.
- d. Hafal juz 'amma
- e. Mampu berbicara dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- f. Dapat bersaing dan tidak kalah saing dengan para siswa dari sekolah favorit yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.

B. Analisa Data

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah :

1. Pengkategorisasian konseling sebaya

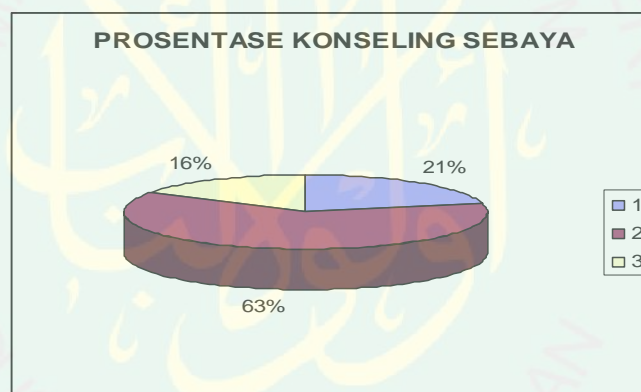
Pengkategorisasian tiap aspek pada variabel konseling sebaya ini untuk mengetahui tingkat konseling sebaya pada siswa MTsN 1 Malang. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan *standart deviasi*, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Deskriptif Variabel

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Konseling sebaya	Tinggi	$X > 163,432$	13	21%
	Sedang	142,092-163,432	40	63%
	Rendah	$X < 142,092$	10	16%
Jumlah			63	100%

Dari hasil pengkategorisasian di atas dapat diketahui bahwa konseling sebaya pada siswa MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi 40 dengan prosentase 63%.

Tabel 4.2
Prosentase Konseling Sebaya



2. Pengkategorisasian *Problem Solving*

Pengkategorisasian tiap aspek pada variabel *problem solving* ini untuk mengetahui tingkat *problem solving* pada siswa MTsN 1 Malang. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan *standart deviasi*, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu

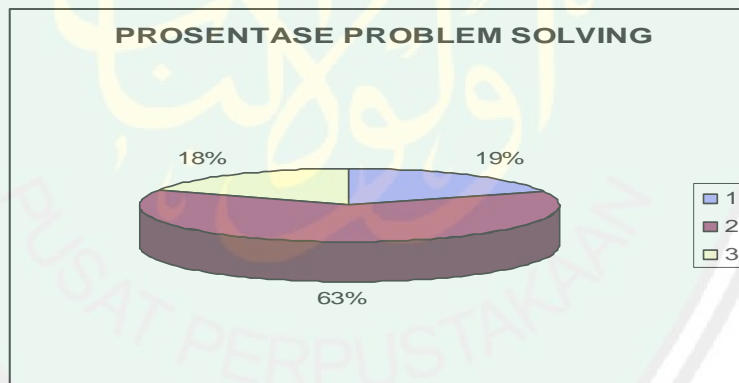
kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Deskriptif Variabel

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Problem solving</i>	Tinggi	$X > 107,907$	12	19%
	Sedang	95,317-107,907	40	63%
	Rendah	$X > 95,317$	11	18%
Jumlah			63	100%

Dari hasil pengkategorisasian di atas dapat diketahui bahwa *problem solving* pada siswa MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi 30 dengan prosentase 70%.

Tabel 4.4
Prosentase Problem Solving



3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap kedua variabel, maka digunakan rumus regresi linier sederhana dengan menggunakan jasa SPSS versi 14,00. Adapun hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap hipotesis awal mengatakan bahwa “Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Konseling

Sebaya terhadap *Problem Solving*". Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel karena nilai $p=0,014$ atau ($r=0,275$ sig $0,001/p<0,05$) atau konseling sebaya berpengaruh terhadap *problem solving* secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya sebesar 7,6% (Nilai $R=0,275$ dan $RXR=Rsquare=0,076$ menunjukkan bahwa 0,076 atau 7,6% *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya. Sementara sisanya dipengaruhi oleh sebab lain. Sebagaimana terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Regresi

R	Rsquare	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,275	0,076	0,001	Sig 0,001 <0,05	Signifikan

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mulai Agustus 2006 sampai Juni 2007 yang bertempat di MTsN 1 Malang telah berjalan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara ini memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Pengujian terhadap instrument penelitian diberikan kepada 63 responden dengan karakteristik yang sama, yang bertempat di MTsN 1 Malang. Uji coba tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2007 dan 16 Juni 2007. Dari 86 *item* yang diujicobakan, 61 *item* yang dinyatakan valid dan untuk selanjutnya 61 *item* itulah yang digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mendukung pendapat Kneeland (2001:22) yang menyatakan bahwa cara pemecahan masalah adalah mengumpulkan informasi yang baik. Dimana salah satu caranya adalah mencari sumber informasi lain. Kneeland juga menyarankan agar seseorang membicarakan masalahnya dengan orang lain karena merupakan sumber yang tidak bisa kita lewatkan ketika kita mengumpulkan informasi.

Pemecahan masalah tidak berhubungan dengan kecerdasan, melainkan berhubungan dengan berfikir langsung dan penggunaan proses secara benar (Kneeland, 2001:1). Adapun tahapan proses penyelesaian masalah dalam penelitian ini antara lain (Rogacion, 1996:173) identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengimplementasi rencana tindakan, melakukan evaluasi

Berdasarkan pada tujuan penelitian maka didapatkan hasil yang signifikan antara pengaruh konseling sebaya terhadap penyelesaian masalah (*problem solving*) siswa MTsN 1 Malang. Sesuai dengan hipotesis yang di ajukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel karena nilai $p=0,014$ atau ($r=0,275$ sig $0,001/p<0,05$) atau konseling sebaya berpengaruh terhadap *problem solving* secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya sebesar 7,6% (Nilai $R=0,275$ dan $RXR=Rsquare=0,076$ menunjukkan bahwa 0,076 atau 7,6% *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya. Sementara sisanya dipengaruhi oleh sebab lain.

Dari hasil pengkategorisasian kedua variabel, didapatkan bahwa variabel konseling sebaya berada pada kategori sedang atau cukup. Dengan demikian siswa Malang I melakukan proses konseling sebaya. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara dengan keenam responden, bahwa mereka sering mengadakan konseling dengan konselor sebaya karena menurut mereka permasalahan yang sedang mereka hadapi lebih dapat terjaga kerahasiaannya dan solusi yang mereka dapatkan sangat bermanfaat dan baik. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa selama proses konseling, mereka tidak merasa tegang dan tidak merasa canggung karena dalam konselor sebaya adalah teman-teman yang usianya rata-rata sama dengan mereka.

Salah satu tugas perkembangan remaja (Hurlock, 1992:213) adalah memupuk kemampuan bersosialisasi dengan memperluas hubungan antar pribadi dan berinteraksi secara lebih dewasa dengan teman sebaya. Pentingnya pencapaian dari tugas perkembangan remaja adalah remaja akan merasa bahagia dimana aspirasinya terpenuhi.

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Adapun ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Seperti dijelaskan oleh

Osterrieth, 'struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak'. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

2. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada 5 perubahan yang sama yang hamper bersifat universal, antara lain: (1) meningginya emosi, (2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru, (3) mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan kepuasannya, (4) dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, (5) sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
3. masa remaja sebagai masa mencari identitas. Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Tetapi status remaja menimbulkan

suatu dilema yang menyebabkan 'krisis identitas' atau masalah identitas ego pada remaja. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sebagai individu adalah dengan mengangkat symbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
5. Masa remaja sebagai masa yang tidak reliстик. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman social dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasioanal, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih reliстик. Dengan demikian remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar.

6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, pada remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. (Hurlock, 2004:207)

Setiap individu tidak pernah lepas dari permasalahan, baik bersumber dari keluarga, lingkungan bahkan dari dalam diri individu sendiri. Dalam menghadapi setiap masalah sebaiknya seorang muslim tidak boleh berputus asa. Motivasi yang tinggi untuk dapat menyelesaikan masalahnya merupakan salah satu jalan untuk mempermudah penyelesaiannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang diwasiatkan kepada Ibnu Abbas ra. Berbunyi:

ارْسِيْ رَسْلْعَا نَّآ وَ بَرْلِكْأ عَمَّ جَرْ لِقَا نَّآ وَ رِبَالِصَّ عَمَّ رَنْصَا لَّ نَّآ دَمْعَا وَ

Artinya: Dan ketauhilah sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran, dan sesungguhnya kenyamanan bersama kesusahan, dan sesungguhnya kesulitan itu bersama kemudahan.

Disekolah, remaja menghabiskan waktu bersama-sama 9 jam sehari dan sekolah menyediakan berbagai aktivitas ekstrakurikuler bagi kegiatan berkelompok dengan teman sebaya. Remaja berkelompok berdasarkan minat dan kemampuan yang sama dimana kelompok yang menjadi acuan atau sasaran tersebut mempunyai arti penting baginya. Jadi, remaja akan mengembangkan

kreativitasnya bersama teman-teman yang dibutuhkan dan dianggap penting baginya (Rakhmat, 1999:100).

Pengaruh konseling sebaya dengan *problem solving* adalah bahwa pada usia remaja, mereka cenderung mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima untuk sebayanya dengan mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai budaya yang mereka anut sehingga pada usia ini akan lebih cenderung dan lebih terbuka bila dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dapat diselesaikan dengan teman sebayanya.

Dengan bantuan teman-teman sebayanya diharapkan proses *problem solving* dapat berjalan dengan baik karena motivasi dan alternatif pemecahan masalah selama proses konseling sebaya diharapkan mampu untuk membantu setiap siswa yang sedang menghadapi masalahnya. Dalam Al-Qur'an surat Thaaha: 25-26 telah dijelaskan bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, yang berbunyi:

وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ﴿٢٦﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ﴿٢٥﴾

Artinya: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku (Departemen Agama)

Karena alasan di atas maka muncul tuntutan untuk mendeprofesionalisasikan bidang layanan konseling. Salah satu respon terhadap tuntutan ini adalah diluncurkannya gerakan paraprofesionalisasi, yakni penyiapan dan pemanfaatan tenaga-tenaga paraprofesional untuk memperluas kesempatan masyarakat mendapatkan jasa layanan konseling. Yang dimaksud dengan tenaga paraprofesional di bidang layanan konseling adalah konselor yang dibekali

pelatihan kurang dari pendidikan formal tingkat sarjana (bidang psikologi dan/atau bimbingan dan konseling), dan idealnya berkiprah dibawah supervisi seorang konselor profesional (Sherzter & Stone, 1981). Konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses wajar, saling menolong antarsebaya-sahabat, dan menjadi milik masyarakat luas bukan monopoli segolongan kecil masyarakat.

Sedangkan *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya sebesar 7,6% (Nilai $R=0,275$ dan $RXR=Rsquare=0,076$ menunjukkan bahwa 0,076 atau 7,6% *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya, sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan konseling sebaya lebih menekankan dalam mengatasi perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri, termasuk perasaan sepi dan terisolasi atau tidak punya teman, dan mengajari mereka dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengatasi konflik, mengambil keputusan, mengatasi kecemasan dan stress (Nelson-Jones, 1982).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling sebaya terhadap *problem solving*: ($r=0,275$ sig $0,001/p<0,05$) konseling sebaya berpengaruh terhadap *problem solving* pada taraf kepercayaan 95%. Dalam menemukan jati diri, menentukan kualitas pribadinya yaitu bagaimana remaja dapat mengeksplorasi diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan bagaimana remaja mampu mengatur aktifitasnya (Haditono, 1992:237). Banyak cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah

dengan menggunakan simbol status dalam bentuk materi seperti mobil, pakaian, tatanan rambut dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Para remaja harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima untuk kelompok sebayanya dengan mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai budaya (Hurlock, 1992:206). Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan supaya dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama, remaja mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

Dengan demikian konseling sebaya berpengaruh terhadap *problem solving* siswa dengan tetap memperhatikan bahwa konselor sebaya merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa MTsN 1 Malang dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi sehingga dalam proses konseling tetap dalam pantauan konselor yang profesional yaitu para tim bimbingan dan konseling yang ada disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran konseling sebaya di MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang atau cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator yang mendukung. Indikator dari konseling sebaya antara lain: berfikir, merasakan, berkomunikasi, memilih dan bertindak. Hasil penelitian tersebut, dari aspek konseling sebaya menunjukkan bahwa 63% siswi-siswi MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang, 19% berada pada kategori tinggi dan 18% berada pada kategori rendah.
2. Adapun tingkat *problem solving* di MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang atau cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator yang mendukung dari *problem solving* antara lain: identifikasi masalah, menganalisis masalah, menetapkan prioritas, merumuskan rencana tindakan, mengimplementasi rencana tindakan dan melakukan evaluasi. Adapun dari aspek *problem solving* menunjukkan bahwa 63% siswa MTsN 1 Malang berada pada kategori sedang dan 13% berada pada kategori tinggi dan 11% berada pada kategori rendah.
3. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel ($r=0,275$ sig 0,001/ $p<0,05$) atau konseling sebaya

4. berpengaruh terhadap *problem solving* secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan *problem solving* dipengaruhi oleh konseling sebaya sebesar 7,6% (Nilai $R=0,0275$ dan $RXR=Rsquare=0,076$ berarti $0,076 \times 100 = 7,6\%$)
5. Ada pengaruh yang signifikan (0,001) dengan pengaruh sebesar ($Rsquare \times 100$) = 7,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 7,6% *problem solving* dipengaruhi oleh konselor sebaya, sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

B. SARAN

Dari hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa MTsN 1 Malang diharapkan mampu menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik. Konselor sebaya merupakan salah satu program dalam bimbingan konseling yang mempunyai tujuan untuk membantu siswanya dalam menghadapi setiap masalah yang mereka hadapi. Dengan adanya program ini diharapkan siswa mempunyai *problem solving* yang baik, karena program konselor sebaya dilaksanakan sebagai program yang menunjang proses sosialisasi bagi siswa khususnya dan orang tua serta para guru pada umumnya.
2. Bagi pembina konselor sebaya diharapkan selalu memantau perkembangan dalam proses konseling sebaya karena setiap permasalahan yang mereka

3. hadapi merupakan masalah-masalah remaja yang sering kali membutuhkan perhatian khusus dari para konselor professional.
4. Bagi orang tua diharapkan kerjasamanya dalam memantau setiap anaknya karena permasalahan yang muncul tidak hanya dari masalah sekolah tetapi juga dari masalah keluarga dan lingkungan masyarakat.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini di harapkan mampu mengkaji ulang dan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya proses konseling sebaya dalam hubungannya dengan *problem solving* sehingga terdapat pengaruh yang lebih signifikan antara kedua variabel.



DAFTAR PUSTAKA

- Anawati, Fony. (2006). *Panduan Konselor Sebaya MTsN 1 Malang*. Malang
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R, (1997). *Pengantar Psikologi*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Aziz, Rahmat. (2004). *Hand Out Metodologi Penelitian*. Malang.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahreisj, Hussein. (.....). *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih*. Surabaya: Karya Utama
- Buzan, Toni. (2006). *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Gramedia: Jakarta
- Davidof. (1986). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Diah. (2004). *Perbedaan Kreativitas Pemecahan Masalah Siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS*. Skripsi, Fakultas Psikologi UMM
- Hadi, Sutrisno. (1980). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, FN. (1993). *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gramedia
- Kneeland, S. (2001). *Solving Problem Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gramedia

- Latifah. (2003). *Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*. Skripsi, Fakultas Psikologi UMM.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Papalia, O. (1985) *Psychologi*. New York; MC Craw Hill Book Company
- Rahayu, I.T & Ardani, T.A. (2004). *Observasi & Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Rochsun. (2004). *Statistika Untuk Kalangan Sendiri*. Malang
- Supratiknya. (1996). *Tumbuh Bersama Sahabat 1 Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Supratiknya. (1996). *Tumbuh Bersama Sahabat 2 Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Supratiknya. (1998). *Komunikasi Antar Pribadi Dalam Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Sushanti, Eka. (2006). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Karyawan*. Skripsi, Fakultas Psikologi UMM.
- Syam M.N. (1982). *Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan yang Sistematis*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Taryadi, Alfons. (1989). *Epistemologi Pemecahan Masalah*. Gramedia: Jakarta
- Tim penyusun Al-Qur'an dan terjemah. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Gramedia: Jakarta.
- Willis, Sofyan. S, (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winardi. (1982). *Pengambilan Keputusan Dalam Bidang Management*. Bandung: CV. Sinar Baru
- www.bkkbn.go.id. akses 1 April 2007
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.

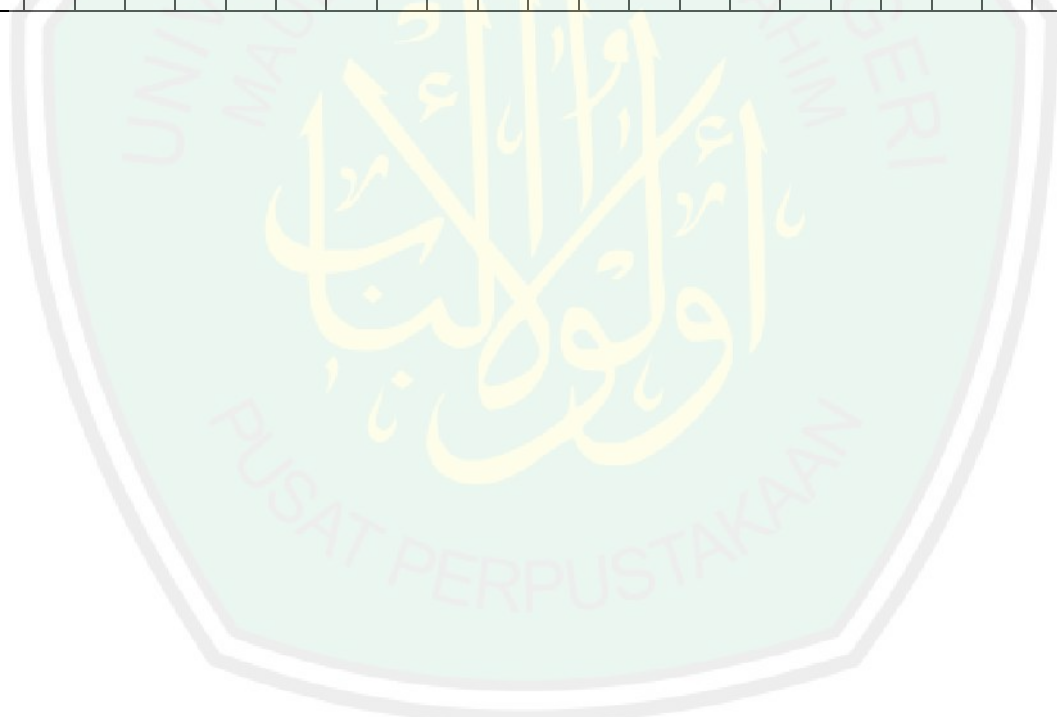
LAMPIRAN 6

SKALA KONSELING SEBAYA

Jumlah Responden	Jumlah Item																																						TOTAL			
	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37	x38				
1	2	2	3	2	1	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	101		
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	113	
3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	108	
4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	102	
5	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	132	
6	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	118	
7	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	110	
8	3	3	2	2	1	3	2	3	2	2	2	3	1	1	3	2	1	2	4	2	2	3	3	2	1	2	2	3	1	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	86		
9	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	126	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	
11	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	132	
12	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	114		
13	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	105	
14	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	110
15	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114
17	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	108	
18	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	108	
19	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116
20	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	123
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113
22	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	123	
23	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	123	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

51	3	3	2	2	1	3	2	3	2	2	2	3	1	1	3	2	1	2	4	2	2	3	3	2	1	2	2	3	1	3	2	2	2	3	4	2	2	3	86	
52	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	126		
53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114		
54	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	132		
55	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	114		
56	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	105		
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113		
58	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	131	
59	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	131	
60	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	118		
61	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	117		
62	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	127		
63	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	3	2	2	111		
64	3	3	2	2	1	3	2	3	2	2	2	3	1	1	3	2	1	2	4	2	2	3	3	2	1	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	86



LAMPIRAN 7

SKALA PROBLEM SOLVING

Jumlah Responden	Jumlah Item																							TOTAL
	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	
1	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	58
2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	62
3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	49
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
5	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	65
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
7	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	66
8	3	3	2	3	3	3	1	3	3	2	4	2	2	2	4	3	3	2	4	2	2	3	3	62
9	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	66
10	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	64
11	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	67
12	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	57
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	67
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	68
17	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	67
18	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	74

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERPUSTAKA

19	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
20	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	57
21	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	65
22	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	67
23	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	67
24	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	68
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	71
26	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	75
27	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	4	4	77
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	68
29	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	73
30	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	64
31	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	65
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	68
34	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
35	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	72
36	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	63
37	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	3	2	4	3	59
38	3	3	2	4	3	2	3	3	2	1	3	2	1	2	3	2	1	2	2	4	3	55
39	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	2	4	3	55
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	65
41	4	4	3	1	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	1	4	4	4	1	4	69

42	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	4	3	3	3	3	66
43	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65
44	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	64
45	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
48	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
49	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	3	2	4	3	3	59
50	3	3	2	4	3	2	3	3	2	1	3	2	1	2	3	2	1	2	2	4	3	3	55
51	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	2	4	3	3	55
52	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	58
53	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	62
54	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	49
55	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
56	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	65
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
58	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	67
59	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	74
60	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	67
61	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	57
62	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	65
63	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	67
64	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	2	4	3	3	55



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran 8

Frequencies

[DataSet1]

Statistics

X		
N	Valid	62
	Missing	0
Mean		152,76
Std. Error of Mean		1,355
Median		153,00
Std. Deviation		10,672
Variance		113,891
Skewness		-,210
Std. Error of Skewness		,304
Kurtosis		-,248
Std. Error of Kurtosis		,599
Range		44
Minimum		128
Maximum		172
Percentiles	10	140,00
	20	145,00
	25	146,00
	30	148,00
	40	150,00
	50	153,00
	60	154,00
	70	158,10
	75	160,00
	80	164,40
90	168,00	

X

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	128	2	3,2	3,2	3,2
	132	2	3,2	3,2	6,5
	138	1	1,6	1,6	8,1
	140	4	6,5	6,5	14,5
	142	1	1,6	1,6	16,1
	144	1	1,6	1,6	17,7
	145	3	4,8	4,8	22,6
	146	2	3,2	3,2	25,8
	148	3	4,8	4,8	30,6
	149	4	6,5	6,5	37,1
	150	6	9,7	9,7	46,8
	152	1	1,6	1,6	48,4
	153	4	6,5	6,5	54,8
	154	4	6,5	6,5	61,3
	155	2	3,2	3,2	64,5
	156	1	1,6	1,6	66,1
	157	1	1,6	1,6	67,7
	158	2	3,2	3,2	71,0
	159	1	1,6	1,6	72,6
	160	3	4,8	4,8	77,4
	162	1	1,6	1,6	79,0
	164	1	1,6	1,6	80,6
	165	3	4,8	4,8	85,5
	168	6	9,7	9,7	95,2
	169	1	1,6	1,6	96,8
	172	2	3,2	3,2	100,0
Total		62	100,0	100,0	

Lampiran 9

Frequencies

[DataSet1]

Statistics

Y		
N	Valid	62
	Missing	0
Mean		101,61
Std. Error of Mean		,801
Median		103,00
Std. Deviation		6,307
Variance		39,782
Skewness		-,606
Std. Error of Skewness		,304
Kurtosis		1,157
Std. Error of Kurtosis		,599
Range		31
Minimum		83
Maximum		114
Percentiles	10	94,00
	20	97,00
	25	97,75
	30	99,00
	40	101,20
	50	103,00
	60	103,00
	70	104,10
	75	105,00
	80	105,80
90	109,70	

Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	83	2	3,2	3,2	3,2
	91	1	1,6	1,6	4,8
	92	1	1,6	1,6	6,5
	93	1	1,6	1,6	8,1
	94	2	3,2	3,2	11,3
	95	4	6,5	6,5	17,7
	97	4	6,5	6,5	24,2
	98	2	3,2	3,2	27,4
	99	3	4,8	4,8	32,3
	100	3	4,8	4,8	37,1
	101	2	3,2	3,2	40,3
	102	4	6,5	6,5	46,8
	103	10	16,1	16,1	62,9
	104	5	8,1	8,1	71,0
	105	6	9,7	9,7	80,6
	107	3	4,8	4,8	85,5
	108	2	3,2	3,2	88,7
	109	1	1,6	1,6	90,3
	110	2	3,2	3,2	93,5
	113	3	4,8	4,8	98,4
	114	1	1,6	1,6	100,0
Total		62	100,0	100,0	

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PSOLVING ^b	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KSEBAYA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,275 ^a	,076	,061	10,552

a. Predictors: (Constant), PSOLVING

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	564,503	1	564,503	5,070	,028 ^a
	Residual	6903,856	62	111,353		
	Total	7468,359	63			

a. Predictors: (Constant), PSOLVING

b. Dependent Variable: KSEBAYA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82,849	14,693		5,639	,000
	PSOLVING	,508	,226	,275	2,252	,028

a. Dependent Variable: KSEBAYA

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat anda tentang program konseling sebaya di sekolah ini ?
2. Apakah proses konseling sebaya dapat berjalan efektif ? Mengapa ?
3. Apakah adanya program konseling sebaya dapat membantu anda dalam mengatasi permasalahan ?



Lampiran 1**PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

Terlebih dahulu, silahkan anda isi identitas yang telah kami sediakan dibawah ini:

Usia :

Kelas :

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan diri anda. Anda diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memberikan tanda (x) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri saudara. Dengan cara memilih:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Dalam setiap nomor hanya ada satu jawaban. Apabila anda sudah terlanjur memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan diri anda, maka lingkarilah jawaban tersebut, kemudian diganti dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda.

SELAMAT MENGERJAKAN

ANGKET KONSELING SEBAYA

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Dalam proses konseling, baik konselor sebaya maupun klien sama-sama terlibat dalam usaha untuk mengatasi masalah				
2.	Konselor sebaya dapat membedakan antara masalah yang sedang dihadapi klien dengan pendapat yang diajukan klien				
3.	Dalam proses konseling sebaya digunakan logika dalam proses berfikir untuk menyelesaikan masalah				
4.	Alternatif pemecahan masalah sangat membantu klien untuk dapat mengatasi masalahnya				
5.	Konselor sebaya memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi klien				
6.	Konselor sebaya mencampur adukkan fakta yang ada dengan pendapat yang diajukan oleh klien				
7.	Konselor sebaya mencampur adukkan fakta yang ada dengan pendapat yang diajukan oleh klien				
8.	Dalam proses konseling sebaya tidak menggunakan logika berfikir untuk menyelesaikan masalah				
9.	Dalam proses konseling, konselor sebaya dapat merasakan beratnya permasalahan yang sedang saya hadapi				
10.	Konselor sebaya dapat menerima keadaan saya pada waktu menghadapi masalah				

11.	Saya dapat merasakan kenyamanan pada waktu proses konseling				
12.	Saya merasa tenang setelah bercerita tentang masalah saya dengan konselor sebaya				
13.	Dalam proses konseling, konselor sebaya bersikap acuh terhadap permasalahan saya				
14.	Konselor sebaya sering menghina keadaan saya pada waktu menghadapi masalah				
15.	Dalam proses konseling, konselor sebaya tidak dapat menyadari sikap saya pada waktu menghadapi masalah				
16.	Saya tidak dapat merasakan kenyamanan pada waktu proses konseling				
17.	Saya merasa cemas setelah bercerita tentang masalah saya dengan konselor sebaya				
18.	Dalam proses konseling sebaya, konselor sebaya dapat berkomunikasi baik dengan klien				
19.	Konselor sebaya dengan seksama mendengarkan curhat saya				
20.	Konselor sebaya dapat menyimpulkan dengan tepat tentang permasalahan yang saya ceritakan				
21.	Konselor sebaya tidak dapat berkomunikasi baik dengan klien				
22.	Konselor sebaya bersikap acuh terhadap curhat saya				
23.	Dalam proses konseling tidak ada umpan balik dari konselor sebaya				
24.	Saya biarkan masalah saya berlalu tanpa solusi yang jelas				
25.	Klien mempunyai hak penuh untuk menentukan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan hati nuraninya				
26.	Saya tidak harus menyetujui pendapat konselor sebaya				
27.	Dalam memecahkan masalah, saya diberi kesempatan untuk dapat memahami masalah saya dengan baik				
28.	Saya mempunyai hak penuh untuk menentukan pilihan solusi				
29.	Saya memilih solusi tentang masalah saya sesuai dengan kemampuan saya				
30.	Konselor sebaya memaksa saya untuk menyetujui solusi untuk masalah yang saya hadapi				
31.	Saya terpaksa memilih solusi sesuai dengan keputusan konselor sebaya				
32.	Saya mempunyai hak untuk menyelesaikan masalah saya sesuai dengan solusi yang saya pilih				
33.	Komitmen yang baik antara konselor sebaya dengan saya dapat membantu saya untuk menyelesaikan masalah				
34.	Penyelesaian masalah yang efektif adalah yang sesuai dengan keputusan saya				
35.	Saya melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan				

	kemampuan saya				
36.	Saya dapat menyelesaikan masalah saya dengan baik dengan bantuan konselor sebaya				
37.	Saya tidak berhak menyelesaikan masalah tanpa persetujuan konselor sebaya				
38.	Kerjasama yang baik antara saya dengan konselor sebaya hanya akan merugikan saya				
39.	Penyelesaian masalah yang baik adalah yang sesuai dengan pendapat konselor sebaya				
40.	Saya merasa terbebani dengan adanya bantuan yang diberikan oleh konselor sebaya				
41.	Saya dapat memahami setiap permasalahan yang sedang saya hadapi				
42.	Saya merasa tambah bingung ketika memahami permasalahan yang saya hadapi				
43.	Menguraikan masalah dengan cermat dapat membantu saya dalam menyelesaikannya				
44.	Permasalahan akan sulit saya pahami ketika saya menguraikannya				
45.	Dengan memilih inti permasalahan, saya menjadi bingung				
46.	Menguraikan masalah merupakan hal yang paling sulit bagi saya				
47.	Saya dapat menentukan alternatif pemecahan masalah tanpa bantuan orang lain				
48.	Saya harus optimis untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang saya hadapi				
49.	Melalui buku-buku agama, saya dapat menentukan alternatif penyelesaian masalah yang saya hadapi				
50.	Saya membiarkan permasalahan saya berlalu tanpa ada ujung				
51.	Saya harus mempertimbangkan dengan tepat alternatif pemecahan masalah yang diberikan oleh konselor sebaya				
52.	Saya tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang penyelesaian masalah saya				
53.	Saya mengikuti setiap pendapat konselor sebaya tanpa harus berfikir panjang				
54.	Saya mencoba menyelesaikan masalah saya sesuai dengan alternatif yang sudah saya pilih				
55.	Dengan menerapkan alternatif pemecahan masalah, saya merasa lega				
56.	Saya takut kecewa ketika menerapkan alternatif solusi yang saya pilih				
57.	Saya merasa ragu-ragu untuk dapat menyelesaikan masalah ini				

58.	Dengan menerapkan alternatif pemecahan masalah, saya merasa tambah bingung				
59.	Saya melakukan koreksi tentang solusi yang telah saya lakukan				
60	Saya dapat mengambil kesimpulan untuk solusi yang telah saya lakukan				
61.	Saya merasa puas dengan solusi yang telah saya terapkan				





LAMPIRAN 2

SKALA TRY OUT KONSELING SEBAYA

Jumlah Responden	Jumlah Item																																																		TOTAL			
	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37	x38	x39	x40	x41	x42	x43	x44	x45	x46	x47	x48	x49	x50				
1	2	2	3	2	1	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	138
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	2	3	148		
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	140			
4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	132		
5	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	172			
6	4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	155			
7	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	146			
8	3	3	2	2	1	3	3	2	4	3	3	2	4	2	3	2	4	3	1	1	3	2	1	4	2	4	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	3	1	3	4	3	2	2	2	3	4	2	2	4	3	128			
9	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	160			
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	150			
11	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	168			
12	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	150	
13	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	140		
14	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	145			
15	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	149		
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	149		
17	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	142		
18	2	2	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	144		
19	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152		
20	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	158		
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	149		
22	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	2	4	160		
23	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	159		
24	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	158			
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	150		
26	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	162			
27	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	169		
28	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	157			
29	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	165		

MAULANA KBERAMSIH ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN 3

SKALA TRY OUT PROBLEM SOLVING

Jumlah Responden	Jumlah Item																																				TOTAL		
	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25	y26	y27	y28	y29	y30	y31	y32	y33	y34	y35	y36			
1	4	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	91		
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	97		
3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	2	2	3	3	83		
4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	105		
5	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	102		
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107		
7	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	104	
8	3	3	2	1	2	4	3	3	3	3	2	1	3	3	2	4	2	2	3	1	2	2	4	3	2	3	3	2	4	2	4	2	2	3	2	3	93		
9	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	3	103	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	101	
11	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	103	
12	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	92	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	107	
15	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	104	
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	105	
17	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	103	
18	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	110	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
20	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	94	
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	100	
22	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	103	
23	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	104
24	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	104	
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	109	
26	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	113	
27	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	114	
28	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	104	
29	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	113	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran 4

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	63	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,893	,894	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
V1	3,13	,707	63
V2	3,06	,801	63
V3	2,98	,609	63
V4	3,00	,539	63
V5	2,81	,737	63
V6	2,98	,635	63
V7	3,03	,358	63
V8	3,06	,535	63
V9	3,16	,574	63
V10	3,03	,309	63
V11	3,10	,390	63
V12	3,10	,560	63
V13	2,87	,609	63
V14	3,03	,358	63
V15	2,87	,553	63
V16	3,24	,615	63
V17	3,25	,538	63
V18	3,22	,456	63
V19	3,05	,658	63
V20	3,13	,684	63
V21	3,33	,475	63
V22	2,79	,676	63
V23	3,06	,759	63
V24	3,11	,675	63
V25	2,92	,548	63
V26	2,92	,703	63
V27	3,05	,580	63
V28	2,97	,567	63
V29	2,95	,551	63
V30	2,87	,582	63
V31	3,10	,296	63
V32	3,02	,336	63
V33	3,10	,530	63
V34	3,00	,568	63
V35	3,02	,421	63
V36	3,19	,564	63
V37	3,19	,470	63
V38	2,87	,523	63
V39	2,98	,381	63
V40	3,14	,435	63
V41	3,08	,451	63
V42	3,16	,574	63
V43	2,75	,474	63
V44	3,17	,555	63
V45	3,22	,522	63
V46	3,24	,465	63
V47	3,06	,619	63
V48	2,90	,499	63
V49	3,02	,492	63
V50	3,06	,471	63

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V1	149,24	112,346	,596	.	,887
V2	149,30	113,730	,434	.	,890
V3	149,38	113,885	,579	.	,888
V4	149,37	114,784	,581	.	,888
V5	149,56	112,799	,539	.	,888
V6	149,38	122,498	-,079	.	,897
V7	149,33	119,613	,261	.	,892
V8	149,30	116,891	,398	.	,890
V9	149,21	119,876	,126	.	,894
V10	149,33	119,968	,254	.	,892
V11	149,27	120,007	,190	.	,893
V12	149,27	114,781	,558	.	,888
V13	149,49	123,609	-,162	.	,898
V14	149,33	118,129	,453	.	,890
V15	149,49	120,802	,056	.	,895
V16	149,13	113,790	,581	.	,888
V17	149,11	120,455	,088	.	,894
V18	149,14	116,770	,488	.	,890
V19	149,32	116,188	,364	.	,891
V20	149,24	113,217	,557	.	,888
V21	149,03	116,709	,472	.	,890
V22	149,57	116,378	,339	.	,891
V23	149,30	111,666	,595	.	,887
V24	149,25	121,515	-,013	.	,897
V25	149,44	118,090	,285	.	,892
V26	149,44	117,638	,240	.	,893
V27	149,32	116,865	,365	.	,891
V28	149,40	119,921	,124	.	,894
V29	149,41	115,440	,510	.	,889
V30	149,49	121,609	-,013	.	,896
V31	149,27	119,394	,356	.	,891
V32	149,35	119,618	,280	.	,892
V33	149,27	115,458	,531	.	,889
V34	149,37	113,977	,617	.	,887
V35	149,35	117,295	,473	.	,890
V36	149,17	114,888	,544	.	,888
V37	149,17	117,921	,357	.	,891
V38	149,49	115,609	,524	.	,889
V39	149,38	121,885	-,029	.	,895
V40	149,22	120,176	,149	.	,893
V41	149,29	119,014	,261	.	,892
V42	149,21	112,876	,704	.	,886
V43	149,62	116,369	,507	.	,889
V44	149,19	114,673	,573	.	,888
V45	149,14	116,447	,450	.	,890
V46	149,13	118,016	,351	.	,891
V47	149,30	112,472	,680	.	,886
V48	149,46	117,349	,387	.	,891
V49	149,35	120,844	,065	.	,894
V50	149,30	116,601	,488	.	,890

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
152,37	121,784	11,036	50



Lampiran 5

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	63	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,754	,771	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
V1	3,05	,418	63
V2	3,05	,418	63
V3	3,19	,564	63
V4	2,65	,600	63
V5	2,84	,447	63
V6	3,13	,582	63
V7	2,98	,553	63
V8	2,92	,703	63
V9	2,95	,455	63
V10	2,83	,636	63
V11	2,70	,687	63
V12	2,83	,459	63
V13	2,78	,522	63
V14	2,81	,435	63
V15	2,73	,545	63
V16	2,52	,692	63
V17	2,78	,659	63
V18	2,78	,419	63
V19	2,57	,499	63
V20	2,63	,517	63
V21	2,60	,685	63
V22	2,73	,447	63
V23	2,95	,333	63
V24	2,59	,586	63
V25	2,56	,532	63
V26	3,00	,180	63
V27	2,76	,734	63
V28	2,14	,759	63
V29	2,95	,455	63
V30	2,73	,545	63
V31	2,44	,590	63
V32	2,79	,572	63
V33	3,14	,564	63
V34	3,05	,455	63
V35	3,19	,470	63
V36	3,16	,368	63

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V1	98,46	37,930	,336	.	,745
V2	98,46	38,285	,265	.	,748
V3	98,32	38,994	,074	.	,757
V4	98,86	38,995	,064	.	,758
V5	98,67	37,194	,447	.	,740
V6	98,38	40,111	-,083	.	,765
V7	98,52	39,382	,021	.	,759
V8	98,59	36,440	,342	.	,743
V9	98,56	35,993	,665	.	,731
V10	98,68	36,188	,424	.	,738
V11	98,81	37,802	,185	.	,753
V12	98,68	38,220	,247	.	,749
V13	98,73	36,716	,450	.	,739
V14	98,70	36,666	,566	.	,736
V15	98,78	36,272	,497	.	,736
V16	98,98	37,532	,215	.	,751
V17	98,73	39,103	,036	.	,761
V18	98,73	36,878	,546	.	,737
V19	98,94	40,867	-,201	.	,768
V20	98,87	38,790	,121	.	,754
V21	98,90	37,378	,237	.	,749
V22	98,78	36,885	,506	.	,738
V23	98,56	38,315	,342	.	,747
V24	98,92	36,461	,428	.	,739
V25	98,95	38,336	,184	.	,751
V26	98,51	39,931	-,057	.	,756
V27	98,75	36,741	,287	.	,746
V28	99,37	36,429	,309	.	,745
V29	98,56	37,251	,427	.	,741
V30	98,78	38,756	,115	.	,755
V31	99,06	40,964	-,196	.	,771
V32	98,71	35,433	,598	.	,730
V33	98,37	38,042	,212	.	,750
V34	98,46	37,769	,332	.	,745
V35	98,32	40,059	-,075	.	,762
V36	98,35	37,908	,395	.	,744

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
101,51	39,835	6,311	36